

SKRIPSI

**PA'BALIANG: SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PETANI DI DESA
SABBANG PARU KECAMATAN LEMBANG**



OLEH:

HASRIADI

NIM : 2020203869201011

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PAREPARE

2024 M / 1445 H

**PA'BALIANG: SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PETANI DI DESA
SABBANG PARU KECAMATAN LEMBANG**



OLEH:

HASRIADI

NIM : 2020203869201011

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PAREPARE

2024 M / 1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pa'baliang: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani
di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang

Nama Mahasiswa : Hasriadi

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203869201011

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-1579/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Disetujui oleh Komisi Pembimbing:

Pembimbing Utama : Dr.Hj.St. Aminah, M.Pd (.....
Nip : 196012311998031001

Pembimbing Pendamping : Mahyuddin, S.Sos., M.A (.....
Nip : 199110312019031003



Dr. A. Nur Adam, M.Hum.
NIP : 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pa’baliang: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani
di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang

Nama Mahasiswa : Hasriadi

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203869201011

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-1579/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Tanggal Kelulusan : 26 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr.Hj.St. Aminah, M.Pd.	(Ketua)	(.....)
Mahyuddin, S.Sos., M.A.	(Sekretaris)	(.....)
Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Wahyuddin Bakri, M.Si.	(Anggota)	(.....)



Mengetahui :



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP : 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat, rahmat, taufik hidayah dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga karena penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul "Pa'baliang: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang". Dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, ialah sang revolusioner sejati, dan syafaatnyalah yang selalu kita nanti-nantikan di akhirat nanti.

Rasa syukur yang sedalam-dalamnya serta terima kasih penulis haturkan dengan setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang penulis hormati, sayangi dan cintai. Ayahanda tersayang Abd. Muing dan Ibunda tercinta Wahida, yang selalu mendoakan dan memberikan segala hal-hal yang terbaik bagi penulis. Serta ucapan terimakasih untuk kedua saudara-saudara saya Hasniati dan Hasrullah, mereka yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, serta keikhlasannya, sekaligus sebagai motivator dan teman sharing dikala suka maupun duka. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, penulis ingin mengucapkan ungkapan terima kasih sebaik-baiknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka, orang-orang pilihan yang ditakdirkan Allah menjadi pembimbing, motivator serta pendukung penulis selama mengerjakan skripsi ini;

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum, selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut agama Islam Negeri Parepare.
3. Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag., M.Ag. sebagai Penguji I yang senantiasa memberikan ilmu pemikiran, kritik dan sarannya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr.Hj.St. Aminah, M.Pd. sebagai Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Bapak Mahyuddin, S.Sos., M.A. sebagai Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
6. Bapak Wahyuddin Bakri, M.Si. sebagai Penguji II yang senantiasa memberikan kritik, saran serta masukan yang membangun ide-ide kreatif bagi penulis.
7. Bapak Muhammad Jufri, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan nasehat selama menjalankan perkuliahan. Mohon maaf jika selama ini telah menjadi mahasiswa yang merepotkan dengan berbagai pertanyaan dan keluhan.

8. Bapak Abd. Wahidin, M.Si. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yang telah memberikan pengajaran dan bimbingan selama proses perkuliahan.
9. Kepada seluruh dosen Prodi Sosiologi Agama maupun dosen yang pernah memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan.
10. Kepala Desa dan Staf Desa Sabbang Paru, yang telah bersedia mengizinkan dan bersedia memberikan saya informasi terkait data-data kelengkapan skripsi.
11. Kepada para informan di Desa Sabbang Paru, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yang telah bersedia memberikan kontribusinya dalam upaya penulis mengumpulkan data-data yang menunjang hasil penelitian skripsi ini.
12. Khusus untuk keluarga penulis yang tidak sempat disebutkan satu persatu, terimakasih banyak karena sudah mendoakan serta memberikan semangat yang besar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Sosiologi agama, Irlan Cahyadi, Andriadi, M Ikram, Zulfadli Amin, Tri Bambang Prasetyo, serta masih banyak lagi yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah kebersamai selama proses perkuliahan.
14. Kepada teman-teman seperjuangan yang kebersamai, menuangkan pemikiran-pemikirannya, Tri Bambang Prasetyo, Riska Jainuddin, Windar, yang senantiasa berjuang bersama dalam penulisan skripsi.
15. Kepada semua Lembaga Kemahasiswaan yang telah mewadahi penulis selama masa perkuliahan, para sahabat, senior, junior, kakanda dan ayunda, penulis ucapkan terimakasih.

16. Terakhir Terimakasih kepada diri sendiri yang telah mampu berjuang mencapai titik akhir dari segala kesulitan yang menghadang selama proses perkuliahan hingga penyelesaian study. Atas kesabaran yang dijalani dan menahan segala benturan dalam bentuk apapun untuk selalu melangkahh maju membanggakan orang tua serta orang-orang terdekat.

Barakallahu Fiikum, Semoga Allah SWT. Memberkahi semua yang telah kalian lakukan untuk mendukung serta membantu penulis selama mengenyam pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Sebagai manusia biasa penulis tidaklah luput dari kesalahan baik itu dari lisan maupun tulisannya. Maka dari itu penulis dengan kerendahan hati memohon maaf apabila selama ini penulis pernah melakukan hal-hal yang menggores hati dari saudara & teman-teman sekalian.

Parepare, 26 Juli 2024

Penulis



Hasriadi

Nim.2020203869201011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hasriadi
Nim : 2020203869201011
Tempat/Tgl. Lahir : Pangaparang 05, September, 2002
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pa'baliang: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani
di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 26 Juli 2024

Penulis,



Hasriadi

NIM. 2020203869201011

ABSTRAK

HASRIADI. *Pa'baliang: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang* (dibimbing oleh Dr.Hj.St. Aminah, M.Pd, Mahyuddin, S.Sos., M.A).

Penelitian skripsi ini membahas tentang solidaritas sosial masyarakat petani mengenai budaya *Pa'baliang* yang ada di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dengan mengkaji 3 permasalahan yakni: 1) Bagaimana bentuk solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Sabbang Paru? 2) Bagaimana nilai-nilai solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Sabbang Paru? 3) Bagaimana upaya masyarakat petani mempertahankan budaya *Pa'baliang* di Desa Sabbang Paru?.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk-bentuk solidaritas sosial masyarakat, mengetahui nilai-nilai solidaritas sosial masyarakat petani, dan mengetahui bagaimana upaya mempertahankan budaya *Pa'baliang* di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosial, serta menggunakan teori solidaritas sosial dan teori tindakan sosial, dengan teknik pengumpulan dan pengolahan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, display data, analisis perbandingan, dan penarikan kesimpulan.

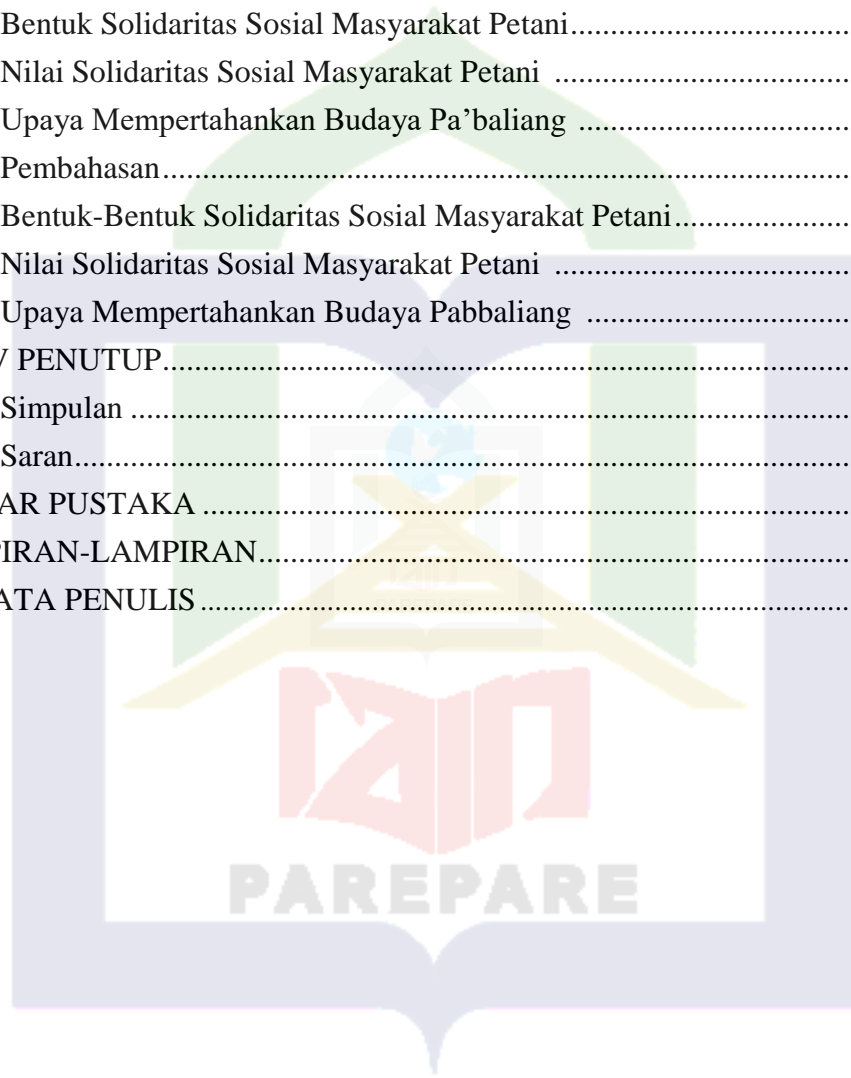
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1). Terdapat dua bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat petani di Desa Sabbang Paru, yaitu solidaritas budaya *Pa'baliang* dalam menanam (*Mappattanang/mattabela*) dan kemudian pemanenan (*Mappassangking/maggonrong*) padi, penanaman yang dilakukan baik menggunakan metode tanam pindah ataupun metode tanam langsung (tabela). (2) Adapun nilai sosial yang terkandung dalam budaya *Pa'baliang* yakni nilai kebersamaan dan nilai gotong royong (tolong menolong). Kemudian, (3). Upaya masyarakat dalam menjaga budaya *Pa'baliang* diantaranya menumbuhkan rasa persatuan melalui kelompok tani, serta melibatkan generasi muda dalam aktivitas *Pa'baliang*.

Kata kunci: Solidaritas Sosial, Budaya *Pa'baliang*, Masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL SKRIPSI	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	ivii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ivx
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	11
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori	15
1. Teori Solidaritas Sosial	15
2. Teori Tindakan Sosial Max Weber	18
C. Kerangka Konseptual	322
1. Kebudayaan dan Nilai Budaya	322
2. Budaya Pa'baliang	24
3. Masyarakat	26
D. Kerangka Pikir	402
BAB III METODE PENELITIAN	433
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	433
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Fokus Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data	36

E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Uji Keabsahan Data.....	39
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	500
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Petani.....	43
2. Nilai Solidaritas Sosial Masyarakat Petani	52
3. Upaya Mempertahankan Budaya Pa’baliang	56
B. Pembahasan.....	59
1. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Petani.....	60
2. Nilai Solidaritas Sosial Masyarakat Petani	67
3. Upaya Mempertahankan Budaya Pabbaliang	70
BAB V PENUTUP.....	75
A. Simpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	VI
BIODATA PENULIS	XII



DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	32



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Izin Penelitian Dari Kampus	Terlampir
3	Surat Rekomendasi Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumentasi Wawancara Penelitian	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tha	th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	kh	kadan ha
د	Dal	d	de
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

سین	Syin	sy	esdan ye
شاد	Shad	ş	es (dengantitik di bawah)
داد	Dad	đ	de (dengantitik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	'ain	‘	komaterbalikkeatas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	Dammah	u	u

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	fathahdanya	ai	a dan i
أَوْ	fathahdanwau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / آي	fathahdanalifatau ya	ā	a dangaris di atas
إِيّ	Kasrahanya	ī	i dangaris di atas

و	Dammahdanwau	ū	u dangaris di atas
---	--------------	---	--------------------

Contoh:

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتُ :yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ :raudah al-jannahatauraudatuljannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilahatau al- madīnatulfāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا :Rabbanā

نَجَّيْنَا :Najjainā

الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعْمَ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ح* bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*حِيَّ*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyatau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyyatau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukanaz-zalزالah)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (*'*), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta‘murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau‘</i>

شَيْءٌ :syai'un

أَمْرٌ :Umirtu

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fī zīlāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. Lafz al-Jalalah(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata

sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid MuhammadIbnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دو = بدون مكان

صلى الله عليه وسلم = صحهع

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها/إلى آخره

خ = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. :Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.

Terj.:Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol.:Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkla seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Pinrang adalah salah satu daerah yang ada di Sulawesi Selatan Indonesia, yang terbagi dalam 12 Kecamatan terbagi atas 39 kelurahan dan 65 Desa. Daerah ini merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sejarah yang kaya akan keragaman budaya yang mencerminkan keindahan kehidupan masyarakatnya, juga sebagai salah satu kawasan pertanian yang ada di Sulawesi Selatan.¹ Pertanian merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan sebagai sumber penghasilan utamanya, juga sudah menjadi perhatian pemerintah dan terus mengalami perubahan sistem maupun kebijakan pembangunan pertanian yang sudah dilaksanakan bertahap serta berkelanjutan, dengan harapan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin, baik dalam peningkatan pendapatan, kualitas pangan, guna mensejahterakan petani. Selain itu, siklus pertanian juga dapat memengaruhi pola perayaan ataupun ritual budaya yang terkait dengan musim tanam dan panen.² Dalam sektor pertanian masyarakat Desa Sabbang Paru mayoritas masih mempertahankan dan kental akan budaya nenek moyang terdahulunya yang selalu hidup saling membantu, rasa solidaritas yang tinggi antar sesama guna meningkatkan persatuan yang utuh, untuk mengurangi hubungan yang renggang dan dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam kehidupan bersama.

Konsep solidaritas sosial merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok

¹ Pemprov Pinrang, "Kabupaten Pinrang," 2022, https://sulselprov.go.id/pages/info_lain/13.

² Teguh Imam Prawijaya, "*Faktor Sosial Budaya Masyarakat Petani Mempengaruhi Tidak Diterapkannya Sistem Terasering (Sengkedan) Dalam Pertanian*," 2014, h. 42.

yang didasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional. Solidaritas sosial merupakan suatu interaksi antar individu yang satu dengan individu lainnya, interaksi antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain, sehingga tercipta rasa kebersamaan yang kuat dan tanggung jawab yang dapat memberikan manfaat integritas bagi kelompok masyarakat.³

Di kehidupan sosial khususnya pada daerah pertanian, solidaritas atau bentuk budaya gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat, dikenal dengan sebutan *Pa'baliang*. Budaya *Pa'baliang* oleh masyarakat Desa Sabbang Paru seperti nilai kerjasama saat menanam padi (*mappattanang*), menyiapkan sawah (*mappajjigalung*) panen padi (*mappassangking*) dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut masih banyak dilakukan secara bersama tanpa mengharapkan upah, sehingga masyarakat lebih terbantu dalam melakukan aktivitas pertanian ataupun kehidupan sehari-hari. *Pa'baliang* merupakan salah satu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun yang menyangkut dalam nilai-nilai sosial dan budaya, yang nantinya mengatur aktivitas manusia. Budaya *Pa'baliang* ini dapat dijadikan simbol identitas kelompok yang dapat memperkuat loyalitas pada suatu komunitas atau dalam kehidupan bermasyarakat.

Aktivitas *Pa'baliang* memang merupakan suatu kegiatan sosial yang sangat penting bagi sebagian masyarakat pedesaan, tidak terkecuali masyarakat Pinrang Lembang. Kegiatan semacam pesta, proses pertanian, seperti panen padi dan lain sebagainya para tetangga, kerabat, dan teman datang untuk kebersamaan. Bilamana ditinjau dari sudut pandang agama Islam memiliki nilai ibadah, juga terkandung

³ Mirna Nur Alia Abdullah, "Sauyunan: Solidaritas Masyarakat Dalam Proses Pelaksanaan Tradisi Rempug Tarung Adu Tomat Di Kampung Cikareumbi Kabupaten Bandung Bara," 2022, h. 73.

pesan agar umat Islam dapat saling tolong-menolong dengan tulus dan ikhlas dalam kebaikan. Jika hal demikian dikerjakan maka Allah Swt, akan memberikan keberkahan dan pahala disisi-Nya. *Pa'baliang* yang dibangun dengan dasar hubungan kekeluargaan, antara orang-orang yang hidup bertatapan muka yang saling kenal mengenal satu sama lain dalam lingkupnya, artinya antara orang-orang yang hidup di dalam masyarakat kecil yang berdasarkan prinsip-prinsip kelompok sosial seperti keluarga ataupun teman dekat. Dengan ciri utama pedesaan yang ditandai oleh eratnya keterikatan antar masyarakat sebagai modal sosial dalam menggerakkan untuk saling membantu.⁴

Berdasarkan aktifitas *Pa'baliang* atau budaya gotong-royong yang masih dilakukan dalam perspektif islam sangat dianjurkan. Manusia sebagai makhluk sosial yang juga dianjurkan untuk saling tolong-menolong, pada dasarnya telah diserukan dalam Al-Quran. Sebagairnana firman Allah dalam QS Al-Maidah /5: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”⁵

Ibnu Katsir memaknai ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong menolong dalam perbuatan baik yang disebut kebajikan (*birru*) serta meninggalkan perbuatan munkar dan Allah melarang untuk

⁴ Jamaluddin and Adon Nasrullah, *Sosiologi Pedesaan* (Pustaka Setia, 2015).

⁵ Al-Qur'an Karim, *No Title* (Terjemahan Kementerian Agama RI, n.d.).

tolong menolong dalam perbuatan dosa. Ayat diatas dilatar belakangi oleh peristiwa saat Rasulullah beserta sahabatnya berada di Hudaibiyah dan dicegah oleh kaum kafir Quraisy. Kemudian turun ayat untuk menegaskan bahwa para sahabat tidak diperbolehkan melakukan perbuatan jahat kepada siapapun dan senantiasa berbuat kebaikan. Adapun imam al-Mawardi, mengaitkan pengertian *al-birr* (kebaikan) dengan kerelaan manusia dan takwa dengan ke ridha-an Allah S.W.T.⁶

Ayat diatas merupakan prinsip dasar untuk bekerja sama dengan siapa saja selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan. Sebagaimana masyarakat desa yang terbentuk atas keterikatan yang kuat satu sama lain, berdasarkan pelajaran ataupun tindakan. Perasaan empati terhadap kesulitan orang lain dapat mendorong naluri untuk membantu sesama.

Pa'baliang apabila dikaitkan dengan budaya kehidupan sosial, jika dibawa dalam bahasa Indonesia dapat merujuk pada kata tolong-menolong ataupun saling membantu satu sama lain, *pa'baliang* juga tidak hanya ada pada satu aktifitas saja, melainkan dapat dijumpai dalam setiap aktifitas masyarakat, diantaranya: dalam aktivitas pertanian; dalam aktivitas sekitar rumah tangga; dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara; bencana, maupun kematian. Melalui kegiatan ini, selain dapat meringankan beban antar masyarakat, juga dapat menjaga hubungan sosial di antara sesama masyarakat petani terjalin dengan baik. Oleh karena itu, budaya *Pa'baliang* selain memiliki nilai sosial, didalamnya juga terdapat nilai simbolis, sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat pedesaan.

Solidaritas merupakan modal penting dalam kehidupan masyarakat petani di Desa Sabbang Paru dengan budaya *Pa'baliang*-nya yang masih dipertahankan sampai

⁶ Ainiyatul Latifah, "Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir," 2021, h. 285.

saat ini ditengah perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan ketakutan akan penghilangan nilai kebudayaan, dengan itu lemahnya solidaritas merupakan bagian dari masalah sosial, suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebahagian besar warga masyarakat. Oleh karenanya walaupun masyarakat Desa Sabbang Paru masih mempertahankan budaya gotong-royongnya, namun dampak dari modernitas yang dapat dilihat dengan mudahnya merasuki kebudayaan. Khususnya kebudayaan gotong-royong yang dulunya saling membantu satu sama lain, hingga muncul semacam sifat individualisme dikalangan masyarakat baik di kehidupan sehari-hari sampai pada kehidupan sosialnya, untuk melindungi agar sifat kerja sama terus melekat dalam kehidupan, kebiasaan *pa'baliang* akan terus dilakukan agar tetap tercipta rasa sosial antar sesama masyarakat. Di samping itu, salah satu upaya agar rasa solidaritas tetap bisa dipertahankan dalam suatu anggota masyarakat yaitu selalu menciptakan atau menjaga komunikasi yang baik dan efektif, untuk mengurangi ego masing-masing dan keterbukaan antara satu dengan yang lain. menurut Emile Durkheim bahwa orang-orang yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi dapat menciptakan rasa persatuan. Rasa persatuan ini mendorong perasaan kolektif dan keadaan ini terlihat pada masyarakat tradisional yang tercermin dari prinsip gotong royong.⁷

Latar belakang diatas menunjukkan bahwa *Pa'baliang* sebagai suatu budaya dalam masyarakat Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang yang menunjukkan salah satu bentuk solidaritas yang masih dipertahankan, agar nilai sosial dan budaya dalam masyarakat tidak mengalami kerenggangan dan tetap utuh dalam menjalani aktivitas sosial. Dalam penelitian ini penulis memiliki keingintahuan, bagaimana bentuk

⁷ Feny Indah Puspitasari, "*Pola Komunikasi Organisasi Karang Taruna Putra Maulana Mutih Kulon Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota,*" 2022, h. 128.

kerjasama atau solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Sabbang Paru agar tetap terjalin, dan nilai/makna apa saja yang dapat dilihat dari bentuk *Pa'baliang* sebagai solidaritas masyarakat petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka hal utama dan perlu dikaji mendalam menggunakan teori dalam perspektif sosiologi agama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang?
2. Bagaimana nilai solidaritas sosial masyarakat pada petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang?
3. Bagaimana upaya masyarakat petani mempertahankan budaya *Pa'baliang* di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang?

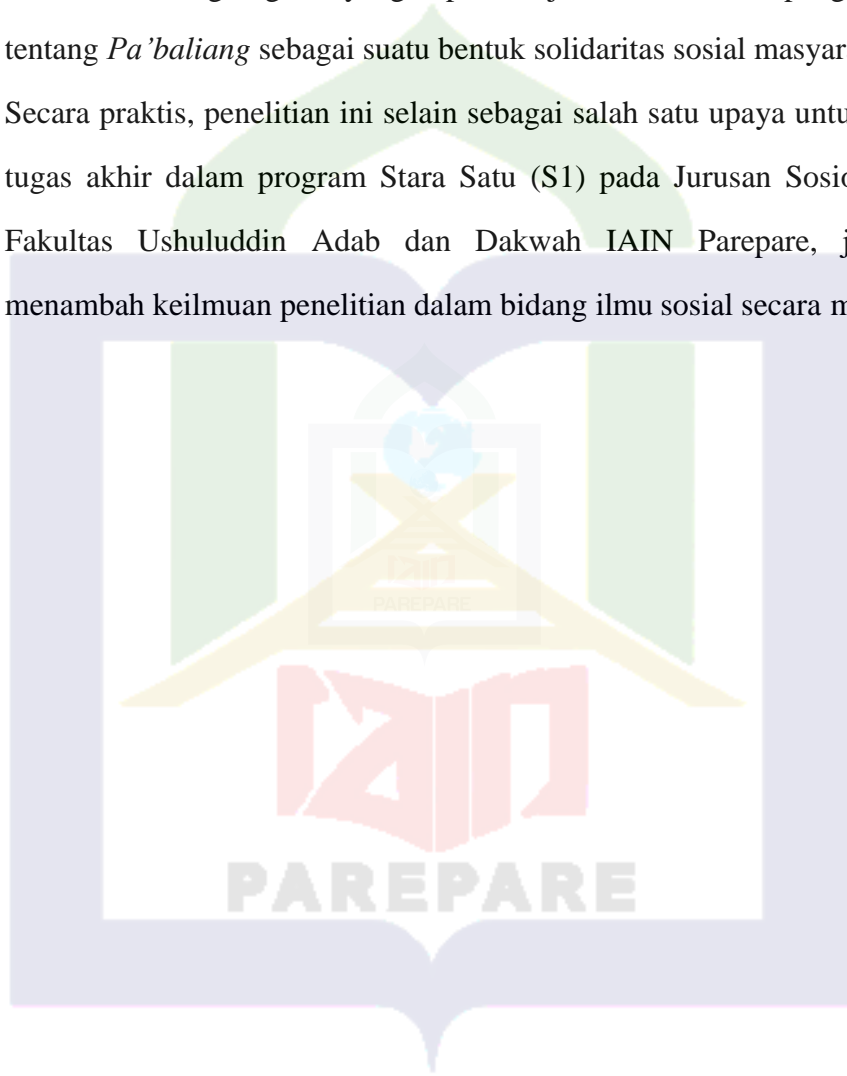
C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan memiliki maksud dan tujuan, begitupun penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bentuk solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang.
- b. Mengetahui nilai solidaritas sosial masyarakat pada petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang.
- c. Mengetahui upaya masyarakat petani mempertahankan budaya *Pa'baliang* di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan banyak referensi khususnya pada Jurusan Sosiologi Agama yang dapat menjadi landasan dan pengetahuan baru tentang *Pa'baliang* sebagai suatu bentuk solidaritas sosial masyarakat petani.
- b. Secara praktis, penelitian ini selain sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program S1 pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare, juga mampu menambah keilmuan penelitian dalam bidang ilmu sosial secara mendalam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, dapat berupa hasil atau bahan ringkas dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Pembahasan atau hasil penelitian tentang solidaritas masyarakat petani sudah dimuat dari berbagai riset, artikel, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Meskipun ada beberapa perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan penelitian berjudul *Pa'baliang: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang*. Penelitian relevan sebagai salah satu panduan bagi penulis sebab bisa bersifat teoritis ketika menelaah penelitian yang akan dilakukan, dengan penelitian terdahulu penulis dapat mengetahui persamaan, disparitas, menghindari plagiasi, serta sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Setelah membaca beberapa penelitian terdahulu, penulis kemudian mengambil sebagian penelitian yang relevan dengan judul yang diangkat serta memiliki kesamaan mengenai gambaran umum masalah yang ingin dikaji oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Rusdi Dkk. Dengan judul “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Wanareja Kabupaten Buru”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam analisis datanya dilakukan dengan tahapan; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan setelah penyajian data. Hasil penelitian menjelaskan, bahwa solidaritas yang dibangun oleh sesama petani dengan dasar kemanusiaan dan rasa tanggung jawab untuk kepentingan hidup bersama, seperti perilaku gotong royong terhadap sesama

petani yang merupakan implementasi dari sikap solidaritas. Solidaritas menjadi suatu kesatuan sosial yang berbentuk persatuan karena adanya keterikatan sosial terhadap sesama petani. Gotong royong dan saling membantu mejadi tolak ukur keberhasilan dalam bertani. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskriptifkan solidaritas masyarakat petani serta faktor yang menjadi penghambat dan pendukungnya. Tujuan selanjutnya yaitu untuk mengungkap serta menjelaskan nilai-nilai positif yang terkandung dari solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Wanareja.⁸

Ada beberapa kesamaan maupun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh M. Rusdi Dkk dengan penelitian penulis, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu berfokus pada faktor yang menjadi penghambat dan pendukung terjadinya solidaritas masyarakat. Sedangkan penelitian sekarang lebih berfokus pada proses *Pa'baliang* pada masyarakat juga kelompok tani, persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama menuju pada penelitian solidaritas masyarakat. Selain itu peneliti juga menggunakan metode yang sama dalam melakukan penelitian, yaitu sama-sama menggunakan bentuk penelitian kualitatif dalam tulisannya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Hais Saliko, dengan judul “Solidaritas Masyarakat Petani Jagung (suatu penelitian di Desa Lahumbo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo)”. Pada penelitian ini dijelaskan solidaritas masyarakat petani jagung, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan

⁸ M. Rusdi and Dkk, “*Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru,*” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2020.

menggunakan pendekatan deskriptif sesuai dengan permasalahan yang diambil yaitu bagaimana solidaritas masyarakat petani jagung di desa Lahumbo. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam memperoleh data yang akurat dan lengkap, dan hasil penelitian yang dilakukan yaitu, bahwa solidaritas masyarakat petani jagung masih cenderung kesolidaritas mekanik sebab dalam solidaritas tersebut terdapat ciri-ciri yaitu kondisi individualitas, pekerjaan dilakukan secara manual, pembagian kerja rendah, dan kesadaran kolektif kuat. Sehingga, bisa dikatakan solidaritas sosial masyarakat itu masih terjalin hubungan yang bagus.⁹

Adapun sisi kemiripan dari penelitian yang dilakukan oleh Hais Saliko dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang solidaritas masyarakat petani, kemudian kedua peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif yang sistematis dan terencana. Tujuan utama dari kedua penelitian ini adalah untuk memahami bentuk solidaritas masyarakat petani. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diantaranya studi kasus atau wilayah penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian dalam skripsi Hais Saliko terfokus pada solidaritas masyarakat petani jagung di Desa Lahumbo Kecamatan Talamuta Kabupaten Boalemo. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berkonsentrasi pada salah satu bentuk daripada solidaritas pada budaya *pa'baliang* dalam masyarakat petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

⁹ Hais Saliko, “*Solidaritas Masyarakat Petani Jagung Di Desa Lahumbo Kecamatan Talamuta Kabupaten Boalemo*” (Universitas Negeri Gorontalo, 2017).

3. Jurnal yang ditulis oleh Sitti Patima Syam, dengan judul “Solidaritas Kelompok Tani Bunga Rannu Jawa di Desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisa dan dituliskan secara deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melibatkan individu sebanyak 11 informan. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdirinya kelompok tani bunga rannu di latar belakang oleh datangnya para penyuluh pertanian dan memberikan bimbingan langsung dilapangan mengenai cara bercocok tanam yang baik dan peningkatan produksi yang lebih tinggi, selain itu untuk menjaga solidaritas masyarakat mereka melakukan musyawarah sebelum menanam padi agar produksi hasil lebih meningkat jika dilakukan bersama dalam prioritas yang sama pula. Adapun beberapa yang menjadi penghambat dalam menjaga solidaritas kelompok tani, seperti penerimaan bibit yang tidak sesuai dengan masyarakat petani, sehingga banyak masyarakat yang lebih memilih untuk membeli bibit sendiri, ditambah lagi dengan kurangnya bimbingan dari pihak yang berwenang yang diharapkan oleh masyarakat kiranya dengan bimbingan diharapkan hasil produksi akan meningkat.¹⁰

Adapun sisi kemiripan dari tulisan Sitti Patima Syam dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah, keduanya sama-sama mengkaji terkait solidaritas masyarakat petani. Kedua peneliti juga menggunakan metode penelitian

¹⁰ Sitti Patima Syam, “Solidaritas Kelompok Tani Buga Rannu Jawa Di Desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar,” *Eprints Repositori UNM*, 2019.

kualitatif dengan pendekatan studi kasus, tentunya dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu tulisan pertama lebih terfokus pada solidaritas yang terdapat dalam kelompok tani Bunga Rannu, mengetahui latar belakang, faktor penghambat, maupun upaya dalam menjaga solidaritas dalam kelompok tani Bunga Rannu. Perbedaan berikutnya juga pada lokasi atau studi kasus dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu melakukan penelitiannya di Desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, sedangkan penulis melakukan penelitian terhadap masyarakat petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Diantara perbedaan lain, penulis berfokus pada solidaritas masyarakat petani yang direalisasikan dalam budaya *Pa'baliang* sebagai salah satu bentuk solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat petani.

4. Jurnal yang ditulis oleh Tadjuddin Noer Effendi, Dengan judul “Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini”. Artikel ini menguraikan tiga isu pokok penting, pertama tentang gotong-royong sebagai perasaan pancasila, kemudian gotong-royong sebagai sebuah nilai moral (*values*), dan bagaimana interaksi sosial masyarakat kontemporer, yang mana fokus bahasan diarahkan bahwa akhir-akhir ini masyarakat terindikasi mengalami kekacauan sosial dikarenakan dalam relasi sosial meninggalkan semangat dan nilai-nilai gotong royong. Sehingga penelitian ini dilakukan

untuk bagaimana menguatkan kembali budaya gotong royong sebagai modal sosial dalam meraih kesejahteraan bersama.¹¹

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis diantaranya pada tempat maupun waktu penelitian, selanjutnya pada penelitian terdahulu fokus penelitian terletak pada budaya gotong royong secara umum yang dipengaruhi oleh perubahan sosial saat ini. Adapun fokus pada penelitian sekarang berfokus pada nilai gotong royong pada budaya *Pa'baliang* masyarakat petani dan berusaha untuk memahami lebih dalam mengenai budaya tersebut, baik pergeseran maupun dampak yang diakibatkan dari terjadinya pergeseran budaya yang diteliti. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang gotong royong pada warga masyarakat, dan pendekatan dalam penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

5. Skripsi yang ditulis oleh Mustan, Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2021 dengan judul “Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Pengolahan Lahan Pertanian di Dusun Gattareng, Desa Gattareng Toa, Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng”. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif dan teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah *Purposive Sampling*. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gattareng Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa strategi masyarakat dalam mempertahankan solidaritas sosial adalah mengedepankan tradisi ritual adat dalam pengolahan lahan serta

¹¹ Tadjuddin Noer Effendi, “Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini” Volume 2 (2013).

kerja sama dan gotong royong yang dikedepankan dalam pengolahan lahan pertanian. Dalam petani Dusun Gattareng terdapat sifat masyarakat tradisional yang menjadi penguat solidaritas petani. Adapun hambatan yang dihadapi petani dalam mempertahankan solidaritas sosial yaitu mulai tumbuhnya individualism antar petani, serta penggunaan teknologi dan orientasi ekonomi yang menggeser budaya masyarakat.¹²

Adapun sisi kemiripan dari penelitian yang dilakukan oleh Mustan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah, kesamaan dalam mengkaji tentang solidaritas sosial pada masyarakat petani. Kedua penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian. Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu dalam konteks fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu menyoroti solidaritas sosial masyarakat dalam pengolahan lahan pertanian sedangkan penulis cenderung fokus pada bentuk budaya masyarakat petani sebagai solidaritas sosialnya. Adapun lokasi atau studi kasus penelitian yang dilakukan juga berbeda; misalnya, penelitian Mustan meneliti dalam lingkup masyarakat Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, sedangkan penulis meneliti di lingkup masyarakat Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Tentunya dengan perbedaan yang ditemukan akan memberikan gambaran bahwa terdapat juga perbedaan dari unsur masyarakat sebagai objek utama pengumpulan data dalam mendukung dan memfasilitasi sampai kepada hasil penelitian yang diharapkan.

¹² Mustan, “*Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Pengolahan Lahan Pertanian Di Dusun Gattareng Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*” (Universitas Hasanuddin, 2021).

B. Tinjauan Teori

1. Teori Solidaritas Sosial

Emile Durkheim mengembangkan teori solidaritas sosial berdasarkan beberapa asumsi dasar. Pertama ia berpendapat bahwa solidaritas sosial merupakan faktor kunci dalam memelihara stabilitas sosial, kedua, ia meyakini bahwa perubahan sosial dan perkembangan masyarakat dapat dipahami melalui analisis solidaritas sosial. Selanjutnya, Durkheim membedakan dua bentuk utama solidaritas sosial: solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat primitif dengan keseragaman nilai dan norma, sementara solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang lebih kompleks dengan spesialisasi dan interdependensi fungsi. Asumsi lainnya adalah bahwa norma sosial memainkan peran penting dalam membentuk solidaritas. Durkheim menyatakan bahwa norma memegang peran regulator dalam masyarakat, menciptakan ikatan antar individu dan memberikan dasar bagi solidaritas sosial. Dengan adanya aturan tersebut memberikan bentuk dasar untuk interaksi sosial yang harmonis, menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kolektif, keseimbangan dan kohesi sosial.¹³

Teori solidaritas sosial merujuk pada konsep integrasi dan persatuan dalam masyarakat. Durkheim dengan kembangannya membagi dua bentuk solidaritas sosial sebagai mekanis dan organik, dimana solidaritas mekanis muncul dalam masyarakat tradisional dengan kesamaan nilai dan norma, sementara solidaritas organik berkaitan dengan ketergantungan fungsional pada masyarakat modern yang kompleks. Teori ini

¹³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 145.

menyoroti peran integrasi sosial dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan masyarakat¹⁴.

Solidaritas Mekanis

Solidaritas mekanik adalah jenis solidaritas yang diikat oleh kesadaran kolektif yang tidak mengenal pembagian kerja. Tiap anggota bekerja pada pekerjaan yang sama dan saling bergantung satu sama lain. Solidaritas mekanik merupakan sesuatu yang bergantung pada individu individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula.¹⁵ Beberapa Indikator penting dalam solidaritas mekanik meliputi:

1. Kesadaran kolektif

Kesadaran akan memungkinkan anggota masyarakat untuk merasa bersama dan menyadari diri mereka secara bersama, yang menghasilkan solidaritas mekanik.

2. Pola normatif yang sama

Anggota komunitas solidaritas mekanik memiliki pola normatif yang sama, yang memengaruhi bagaimana mereka berperilaku dan membuat keputusan.

3. Ketergantungan satu sama lain

Dalam masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik, anggota bergantung satu sama lain untuk membantu dan mendukung satu sama lain.

4. Rasa tanggung jawab dan kepentingan bersama

Rasa solidaritas mekanik mendorong anggota masyarakat untuk menjaga kepentingan bersama dan bertanggung jawab atas kesalahan mereka.

¹⁴ Doyle Paul Johnson, *“Teori Sosilogi Klasik dan Modern”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1980. h. 87

¹⁵ Pratiwi Wulandari, “Warga Madura Di Kota Makassar(Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah PERKIM Kota Makassar,” 2019, h. 2.

5. Pengikutan manual

Masyarakat yang bekerja manual bergantung pada satu sama lain untuk membantu dan mendukung satu sama lain, yang menghasilkan solidaritas mekanik.¹⁶

Solidaritas mekanik memiliki beberapa perbedaan dengan solidaritas organik, seperti kurangnya pembagian kerja dan penekanan pada pola normatif dan kesadaran kolektif yang sama. Solidaritas mekanik juga lebih dominan pada kesadaran bersama yang menunjukkan sentimen dan kepercayaan bersama secara keseluruhan.

Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah bagian dari masyarakat yang rumit dan berbeda. Solidaritas organik adalah jenis solidaritas yang mengikat masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang jelas dan dihubungkan oleh ketergantungan satu sama lain. Tiap anggota melakukan tugas tertentu, beberapa di antaranya bergantung pada satu sama lain.¹⁷ Karena kesaling ketergantungan ini, gangguan yang disebabkan oleh ketidakhadiran pemegang peranan tertentu akan mengganggu kelangsungan hidup masyarakat. Solidaritas organik ialah bentuk solidaritas yang didasarkan pada ketergantungan fungsional antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan tertentu, diantaranya perbedaan dalam hal pekerjaan ataupun keahlian.

Masyarakat dengan ciri solidaritas organik ialah bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat konfleks umumnya berkembang dalam masyarakat modern yang heterogen, dimana setiap individu saling membutuhkan dan komitmen dalam

¹⁶ Fatmawati Nurul Karina, Yohanes baharia, "Ikatan Solidaritas Sosial Berdasarkan Latarbelakang Pendidikan Pekerja Di PT Sari Bumi Kusuma," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Katulistiwa*, 2013, h. 7.

¹⁷ Pratiwi Wulandari and Idham Irwansyah, "Warga Madura Di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah Perkim Kota Makassar)," *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture*, 2020, h. 3.

mencapai tujuan. Dimana masyarakat modern telah mengenal pembagian kerja yang rinci kemudian dipersatukan akan saling ketergantungan antar bagiannya. Tiap anggota menjalankan peran berbeda dan saling menimbulkan ketergantungan antar bagian bagi suatu organisme biologis. Ketidak hadirannya suatu bagian menimbulkan gangguan, ikatan utama pada kelompok ini adalah kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi bukan kesadaran bersama.¹⁸ Contoh-contoh solidaritas organik antara lain perusahaan, infrastruktur perkotaan, pengacara dan tersangka, restoran, dan sekolah. Solidaritas organik merupakan kebalikan dari solidaritas mekanik, yang didasarkan pada kesamaan kesadaran kolektif dan berkembang dimasyarakat tradisional yang homogen.

2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Studi ini menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber untuk melihat fenomena sosial. Tindakan sosial merupakan salah satu konsep penting dalam ilmu sosial. Manusia senantiasa melakukan tindakan sosial dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam sosiologi, Max Weber menempatkan tindakan sosial sebagai salah satu konsep kunci untuk memahami realitas sosial. Memahami tindakan sosial yang dilakukan oleh individu, menurutnya dapat membuka jalan untuk memahami dunia sosial.

Max Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial dan itulah yang di maksudkan dengan pengertian paradigma definisi

¹⁸ Idad Suhada, "*Ilmu Sosial Dasar*" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 57.

atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.¹⁹

Weber mengemukakan enam (6) ciri pokok yang menjadi kajian sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan tindakan sosial:

1. Tindakan manusia yang nyata, yakni memiliki arti bagi pelakunya
2. Tindakan nyata yang sifatnya membatin atau subjektif dari pelakunya
3. Tindakan yang merupakan pengaruh positif dari suatu situasi; tindakan yang sengaja diulang-ulang dan disetujui secara diam-diam
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau beberapa orang
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang
6. Tindakan yang dilakukan berdasarkan waktu²⁰

Max Weber mengatakan bahwa individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Ada empat tindakan sosial menurut Max Weber:

1. **Tindakan rasional.** Tindakan ini disebut juga tindakan instrumental bertujuan. Kata "rasional" mengandung makna implisit logis dan instrumental untuk

¹⁹ Muhammad Supraja, "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber," 2012, h. 81-90.

²⁰ Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," *Jurnal Studi Islam* Vol.13 (2021): h. 143.

mencapai tujuan. Artinya tindakan sosial dilakukan dengan pertimbangan untuk mencapai tujuan yang sudah dipikirkan sebelumnya.

2. **Tindakan berorientasi nilai.** Tindakan ini dilakukan dengan pertimbangan nilai. Artinya individu yang bertindak mengutamakan apa yang dianggap baik, lumrah, wajar atau benar dalam masyarakat di atas tujuan individual. Apa yang dianggap baik bisa bersumber dari etika, agama, atau bentuk sumber nilai lain.

3. **Tindakan afektif.** Tipe tindakan ini didasarkan atas keterlekatan emosional. Emosional di sini harus ditegaskan berbeda dengan rasional. Pertimbangan emosional meliputi hal-hal yang berkaitan dengan perasaan, seperti; marah, sedih, cinta, empati, simpati, kasihan, bahagia, dan sebagainya. Perlu di garisbawahi bahwa aspek emosional yang muncul merupakan reaksi spontan atas apa yang dialaminya. Di sini jelas perbedaannya, apabila rasional melibatkan pertimbangan mendalam, emosional cenderung lebih spontan.

4. **Tindakan tradisional.** Tipe tindakan ini menggunakan tradisi, custom, adat atau kebiasaan masyarakat sebagai pertimbangannya. Biasanya tindakan tradisional dilakukan tanpa perencanaan.²¹

Dari tipe tindakan diatas, tindakan afektif dan tindakan tradisional adalah dua tipe yang berkaitan dengan penelitian yang penulis ambil, dimana tindakan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat ini didasarkan pada rasa keterikatan emosional yang sudah terjalin antar sesama yang dianggap baik dan benar didalam masyarakat serta merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang sudah mengakar dan sudah berlangsung secara turun temurun sehingga menjadi dasar masyarakat dalam melakukan tindakanya.

²¹ Turner Bryan S, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 88.

Keempat tipe tindakan tersebut berguna untuk menganalisis makna simbolis dari Tindakan yang dilakukan individu. Makna simbolis dapat diidentifikasi dengan cara melakukan interpretasi dan mengklasifikasi tipe tindakan sosial apa yang dilakukan oleh individu. Tipe tindakan di atas merupakan salah satu kontribusi penting Max Weber dalam disiplin sosiologi. Memahami teori tindakan sosial adalah memahami masyarakat secara interpretatif. Di sinilah sosiologi bisa memberi penjelasan kausal mengenai fenomena sosial.

Menurut Weber Sosiologi adalah ilmu yang menawarkan pemahaman interpretatif terhadap tindakan sosial yang dengannya dapat menyediakan penjelasan sebab-akibat dari fenomena sosial. Kita harus menyebut perilaku sebagai “tindakan” sejauh itu berkaitan dengan makna subjektif yang diberikan individu, baik yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau terangterangan. Tindakan adalah “sosial” sejauh makna subjektifnya melibatkan perilaku dengan yang lain dan oleh karenanya, diorientasikan untuk tindakan tersebut.

Dengan konsep makna subjektif, sosiologi dapat memahami orientasi, motivasi, dan penyebab dari tindakan yang dilakukan individu meskipun motif tersebut tak bisa diobservasi. Terdapat lima ciri-ciri tindakan sosial menurut Max Weber, antara lain:

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak manapun

4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.²²

Selain kelima ciri pokok tersebut, menurut Weber tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Sasaran suatu tindakan sosial bisa individu tetapi juga bisa kelompok atau sekumpulan orang.

C. Kerangka Konseptual

1. Kebudayaan dan Nilai Budaya

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta “*Buddhayah*”, yaitu betuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Koentjaraningrat merumuskan definisi kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan. Kebudayaan juga sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.²³

Budaya merujuk pada gabungan nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, dan praktik yang dianut oleh sebuah masyarakat. Ini mencakup cara orang berinteraksi, merayakan peristiwa penting, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Budaya keseluruhan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa, seni, musik, pakaian, hingga sistem sosial dan struktur keluarga. Setiap masyarakat memiliki budaya keseluruhan yang unik, yang terbentuk melalui sejarah, geografi, dan

²² Bella Efrina Putri, “*Tindakan Sosial Model Perempuan Untuk Berfoto Sensual Di Kota Surabaya*” (Universitas Airlangga, 2020), h. 16.

²³ Ani Sri Rahayu, *ISBD Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Malang: Bumi Aksara, 2015), h. 21.

pengalaman kolektif. Budaya ini memberikan identitas dan rasa kebersamaan bagi anggotanya, serta berfungsi sebagai panduan dalam berperilaku dan mengambil keputusan.²⁴

Budaya dan nilai-nilai budaya adalah dua konsep yang tak terpisahkan dan saling mempengaruhi dalam membentuk identitas dan dinamika suatu masyarakat. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, adat istiadat, seni, dan teknologi, yang bersama-sama menciptakan cara hidup unik bagi sebuah komunitas. Di dalam budaya, nilai-nilai budaya diantaranya nilai moral, nilai sosial, dan nilai religius, kemudian berfungsi sebagai prinsip dasar yang mengarahkan perilaku individu dan kolektif, serta membentuk dasar dari identitas budaya.

Nilai-nilai budaya adalah prinsip dan standar yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat, berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai moral, nilai sosial, dan nilai religius. Nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, membantu membentuk perilaku etis individu dan menciptakan dasar bagi masyarakat yang harmonis. Melalui nilai moral, individu diajarkan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika, memastikan bahwa tindakan mereka tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga adil dan benar di mata masyarakat. Adapun nilai sosial, seperti solidaritas, kerja sama, dan rasa hormat, mengatur interaksi antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Nilai-nilai ini mendorong terciptanya hubungan sosial yang kuat dan kerjasama yang efektif. Dengan menghargai nilai-nilai sosial ini, masyarakat dapat membangun lingkungan yang saling mendukung dan memperkuat ikatan komunitas. Nilai religius juga tercermin dalam budaya,

²⁴ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2015), h. 23.

sebagaimana ajaran dan prinsip-prinsip agama membentuk cara hidup, norma, dan tradisi masyarakat.²⁵ Prinsip-prinsip spiritual yang mengajarkan pentingnya membantu sesama tanpa pamrih dan bekerja bersama demi kebaikan bersama.

2. Budaya Pa'baliang

Pa'baliang merupakan bentuk dari solidaritas sosial yang mengarah pada hubungan individu atau kelompok yang memiliki kekuatan emosional bersama yang didasari oleh perasaan moral dan kepercayaan. Manusia dapat di kategorikan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian, melainkan saling membutuhkan antara yang satu dengan lainnya. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain karena interaksi ini adalah kebutuhan manusia. Di dalam masyarakat bugis istilah saling membantu, bekerja sama atau gotong royong antara sesama biasanya disebut dengan kata *Pabbaliang* atau dalam istilah masyarakat bugis Makassar yaitu *Assamaturu'*. Istilah kebudayaan tersebut dikenal dalam kehidupan masyarakat Bugis sebagai suatu sikap pada diri manusia yang saling mengasihi atau saling membantu antar sesama terhadap suatu hal seperti pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama dengan rasa keikhlasan untuk membantu. Dengan kata lain, kegiatan ini dilakukan banyak orang seperti tetangga, keluarga ataupun masyarakat sekitar yang mengerjakan sesuatu hal secara bersama dalam mempercepat pekerjaan. Dan ini dilakukan murni karena rasa ikhlas tanpa mengandalkan upah.²⁶ Contohnya *Pa'baliang* dalam proses menanam dan memanen padi, acara pernikahan dan lain-lain.

²⁵ Putri Dyah Indritani, "Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar," 2022, h. 3.

²⁶ Wahyuni Ratnah Rahman and Nasruddin, "Perubahan Nilai Assamaturu' Pada Masyarakat Bugis Makassar" Vol VII (2022): h. 128.

Konsep *Pa'baliang* (gotong-royong) ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, diantaranya:

1. Gotong Royong dan Solidaritas Sosial: *Pa'baliang* menekankan pentingnya gotong royong dalam masyarakat Bugis. Seseorang diharapkan untuk selalu siap membantu sesama, baik dalam urusan sehari-hari maupun dalam situasi-situasi darurat. Solidaritas sosial yang tinggi menjadi pondasi bagi terciptanya hubungan harmonis di antara anggota masyarakat Bugis.
2. Tanggung Jawab Bersama: Konsep *Pa'baliang* juga mencakup tanggung jawab bersama terhadap kepentingan masyarakat. Setiap individu diharapkan ikut serta dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan kesejahteraan bersama. Ini menciptakan atmosfer kebersamaan dan perasaan memiliki terhadap masyarakat.
3. Keberlanjutan Tradisi dan Kebudayaan: *Pa'baliang* juga dapat merujuk pada upaya menjaga dan melestarikan tradisi dan kebudayaan. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan kebudayaan, seperti upacara adat, ataupun ritual keagamaan, konsep ini menjadi wahana untuk menjaga warisan budaya secara kolektif.²⁷
4. Solidaritas Kelompok dan Kebersamaan dalam Keluarga: *Pa'baliang* juga tercermin dalam hubungan keluarga dan kebersamaan dalam struktur keluarga Bugis. Keluarga dianggap sebagai kelompok yang sangat penting, dan solidaritas dalam keluarga menciptakan dukungan emosional dan finansial di antara anggota keluarga.

²⁷ St Aminah, *Dialektika Agama Dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2017), h. 48.

5. Pendidikan Nilai-nilai Etika: *Pa'baliang* juga dapat menjadi bagian dari pendidikan nilai-nilai etika. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat terhadap yang lebih tua diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian integral dari konsep *pa'baliang*.

Melalui konsep *pa'baliang*, masyarakat menciptakan landasan untuk kehidupan yang bersatu, saling mendukung, dan berkomitmen terhadap keberlanjutan budaya dan sosial mereka. Konsep ini menjadi pondasi bagi harmoni sosial di dalam masyarakat Pattinjo yang kaya akan nilai-nilai tradisional.

3. Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *Society* dan *Community*, asal kata *socius* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *Syirk* artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentunya karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan manusia sebagai perseorangan melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Masyarakat adalah kumpulan orang yang saling bergantung satu sama lain. Istilah "masyarakat" biasanya digunakan untuk mengacu pada sekelompok orang yang tinggal bersama dalam satu komunitas yang teratur, dan terikat oleh berbagai kebutuhan dan dipengaruhi oleh berbagai ideal, kepercayaan, dan tujuan, tergabung dan terintegrasi dalam berbagai kesatuan kehidupan.

Masyarakat merupakan komponen sentral dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat (*society*) sebagai wadah segenap antara hubungan sosial terdiri dari atas banyak sekali kolektivitas-kolektivitas serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok yang lebih baik atau sub-kelompok. Masyarakat adalah suatu kebulatan daripada segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia

dengan manusia lainnya. John J, Macionis memberikan pendapat bahwa masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama.²⁸

Hasan Shadly mendefenisikan masyarakat adalah golongan besar atau kecil atau beberapa manusia, dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Menurut Ralp Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja Bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan social dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sementara menurut Selo Soemardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup Bersama yang menghasilkan kebudayaan.²⁹

Menurut Marion Levy, ada empat kriteria yang dipenuhi agar suatu kelompok manusia disebut masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu.
- 2) Rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi.
- 3) Kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama bersama.
- 4) Adanya sistem tindakan utama yang bersifat mandiri.

Jadi, masyarakat itu dibentuk oleh individu-individu yang berada dalam keadaan sadar, individu-individu yang hilang ingatan, individu-individu yang pikirannya rusak, individu-individu tipe pertama tidak dapat menjadi anggota masyarakat yang permanen, melainkan hanyalah kepada mereka yang benar-benar

²⁸ Ruth Roselin E. Nainggolan Dedeh Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), h. 2.

²⁹ Nerisa Sertiawan., “Konsep Dasar Sistem Sosial Indonesia Dan Masyarakat Sebagai Suatu Sistem” Vol 4 (2023): h. 7.

saling mengikatkan dirinya dengan individu-individu lainnya. Membentuk satu kesatuan dapat disebut individu sebagai anggota masyarakat.³⁰

Istilah masyarakat masyarakat merujuk pada sejumlah manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama dan mereka merumuskan berbagai macam peraturan untuk dijadikan pedoman hidup. Terbetuknya sistem pergaulan dengan dibatasi oleh aturan yang telah disepakati bersama, sehingga masyarakat memiliki kebudayaan. Masyarakat dan desa memiliki hubungan yang sangat erat dan saling bergantung satu sama lain dalam lingkum masyarakat pedesaan.³¹ Dalam hal ini Sutardjo Kartohadi Khusma mengemukakan bahwa Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan sendiri. Menurut Bintaro, desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat pada suatu daerah dalam hubungannya dan pengaruhnya secara timbal-balik dengan daerah lain. Sedangkan menurut Paul H. Landis: Desa adalah suatu daerah yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
- 2) Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
- 3) Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam, seperti: iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah sambilan.³²

³⁰ Idad Suhada, "*Ilmu Sosial Dasar*". (Cet; 2 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest 2017), h. 53-55.

³¹ Hamsah Irwan, *Pengantar Sosiologi Umum Menelusuri Kajian-Kajian Sosiologi* (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2021), h. 9.

³² Dilahur, "*Geografi Desa Dan Pengertian Desa*" Vol 8 (2016): Hal 119-128.

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya bahwa, seseorang merasa bahwa mereka merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana hidup dicintainya serta mempunyai perasaan yang bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena angapan sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai, saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap kebahagiaan, dan keselamatan bersama didalam masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dan desa memiliki hubungan simbiosis yang mempengaruhi dan membentuk satu sama lain, menciptakan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang khas.

Adapun yang menjadi ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Didalam masyarakat pedesaan diantara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya diluar batas-batas wilayahnya.
- 2) Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (gemeinschaft atau paguyuban).
- 3) Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian, pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sambilan (part time) yang biasanya pengisi waktu luang.
- 4) Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya.

Oleh karena itu masyarakat mempunyai kepentingan pokok yang hampir sama, maka mereka selalu bekerjasama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka, seperti pada waktu mendirikan rumah, upacara pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air, dan sebagainya. Dalam hal-hal tersebut mereka akan selalu bekerjasama.

Bentuk-bentuk kerjasama dalam masyarakat sering diistilahkan dengan gotong-royong dan tolong-menolong. Kegiatan gotong-royong pada masyarakat Desa Sabbang Paru terdapat dalam budaya *Pa'baliang*, misalnya dalam bidang pertanian, sering dilakukan dalam proses menanam ataupun memanen padi, juga dalam aktivitas kehidupan sehari-hari seperti acara adat, pesta pernikahan, ataupun dalam menjaga keamanan desa (ronda malam), dan sebagainya. Sedangkan mengenai aktivitas gotong-royong atau kerja bakti itu ada dua macam, yaitu:

1) Kerja sama untuk pekerjaan-pekerjaan yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri (biasanya diistilahkan dari bawah).

2) Kerjasama untuk pekerjaan-pekerjaan untuk inisiatifnya tidak timbul dari masyarakat itu sendiri berasal dari luar (biasanya berasal dari atas).

Kerjasama jenis pertama biasanya sungguh-sungguh dirasakan kegunaannya bagi mereka, sedangkan jenis keduanya biasanya kurang dipahami kegunaannya.³³

D. Kerangka Pikir

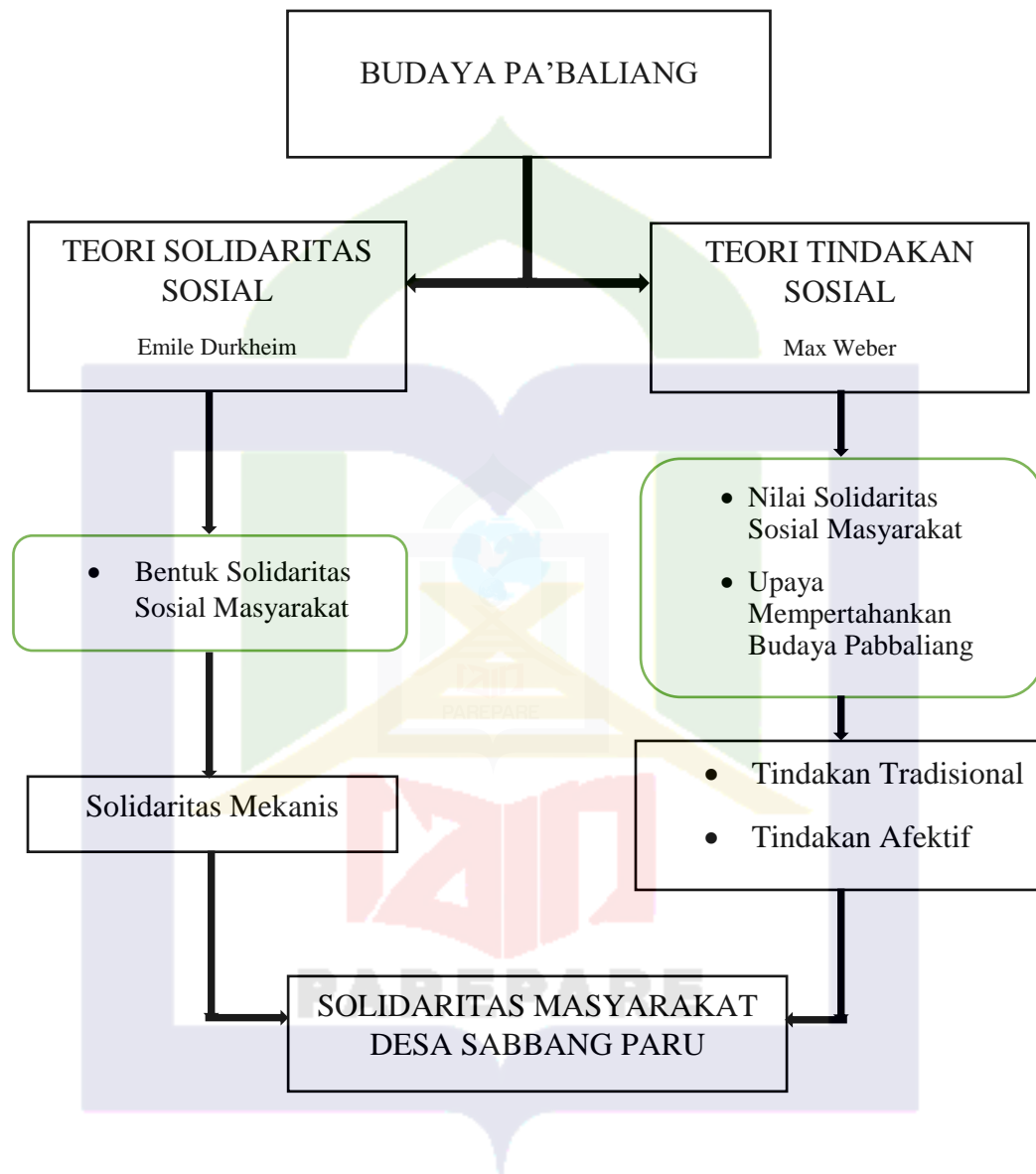
Pada dasarnya, kerangka pikir adalah konseptualisasi cermat yang bertujuan untuk mengilustrasikan dan menjelaskan dengan seksama hubungan yang ada antara berbagai variabel yang digunakan. Kerangka pikir biasanya disajikan dalam bentuk diagram maupun skema untuk memudahkan pemahaman kerumitan hubungan antara

³³ Yulia Palupi Lue Sudiono, *Ilmu Sosial Dasar* (Yogyakarta: KALIWANGI OFFSET, 2016), h. 164.

variabel-variabel yang ada. Sebagai representasi yang kohesif, kerangka pikir ini membentuk gambaran yang utuh dan terstruktur mengenai pola. Oleh karena itu, pemaparan kerangka pikir sangat diperlukan untuk memahami bagian penting dari suatu penelitian.³⁴ Kerangka pikir umumnya disajikan dalam bentuk diagram atau skema, dengan tujuan untuk memberikan cara yang lebih efektif untuk menjelaskan dan memahami bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan satu sama lain.

Kerangka pikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai peta konsep, menggambarkan alur pemikiran yang sistematis untuk memahami dan menganalisis bentuk-bentuk solidaritas petani. Kerangka pikir ini menghubungkan teori-teori sosial tentang solidaritas dan gotong royong dengan praktik-praktik lokal, serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut mendukung keberlanjutan tradisi pertanian dan kohesi sosial di masyarakat desa. Dengan demikian, kerangka pikir ini memberikan panduan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen kunci dari solidaritas petani dalam konteks yang spesifik, membantu peneliti dalam menyusun dan menjelaskan langkah-langkah penelitian serta hipotesis yang ingin diuji, sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti mengembangkan kerangka berpikir sebagai berikut:

³⁴ Muhammad Kamal Zubair, "Pedoman Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Parepare," 2020, h. 27.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis Penelitian Lapangan (*field research*) yang dilakukan kepada masyarakat Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang ada dilapangan mengenai aktifitas *Pa'baliang*, yang kemudian nantinya dapat membantu dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan beberapa pertimbangan dimana data yang didapatkan bersumber dari hasil penelitian lapangan yang dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hingga sampai pada tujuan dari penelitian kualitatif ini yaitu untuk memahami konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang benar-benar terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.³⁵

Langkah selanjutnya yang dilakukan, yaitu berusaha merasakan apa yang dialami objek, atau melakukan partisipasi yang mendalam dari researcher atau istilah lainnya adalah *verstehen* dengan begitu sudah tidak ada alasan lagi mengapa tidak menggunakan metode kualitatif, yaitu karena faktor ketidak sesuaian dengan objek penelitian.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat secara terperinci pemahaman ataupun penjelasan individual tentang pengalaman ataupun fenomena-fenomena yang terjadi. Penelitian fenomenologi

³⁵ Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif," 2014, Hal 4.

dilakukan dengan tujuan menginterpretasikan juga menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan, diantaranya proses berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian kualitatif kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat dan nyata. Fenomenologi juga menjelaskan sifat fenomena, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.³⁶

Dari penjelasan diatas maka pendekatan kualitatif dianggap yang paling tepat dalam menjawab permasalahan penelitian ini. Dimana metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi ataupun studi lapangan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berupaya memahami mengenai budaya *Pa'baliang* ataupun aktivitas gotong royong dari masyarakat Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif maka, data lapangan dalam penelitian disatukan dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.³⁷ Dimana melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai realitas sosial atau fenomena sosial.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian berlokasi di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian turun

³⁶ Nurjanna Abdul Nasir, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif" v.3 (2023): h. 3.

³⁷ M.pd Imam Gunawan S.pd, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 80.

langsung ke lapangan atau masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi dari solidaritas sosial masyarakat petani.

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial keagamaan dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan apabila proposal telah diseminarkan dan memenuhi syarat untuk sampai pada tahapan penelitian. Penelitian ini diupayakan dilakukan dalam waktu 5 bulan lamanya (d disesuaikan dengan waktu peneliti) untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Masyarakat yang berada di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, mengenai aktivitas *Pa'baliang* yang dilakukan oleh masyarakat petani pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini juga berfokus pada nilai, bentuk dan upaya pelestarian budaya *Pa'baliang*. Dalam hal ini, budaya *Pa'baliang* merupakan praktik sosial yang melibatkan partisipasi kolektif dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti kegiatan pertanian, kegiatan rumah tangga, juga acara adat istiadat. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ini mencakup solidaritas, kebersamaan, dan tolong-menolong, yang berfungsi untuk mempererat hubungan sosial dan menciptakan

harmoni dalam masyarakat. Upaya pelestarian budaya pabbaliang atau gotong royong melibatkan berbagai strategi, termasuk pendidikan budaya di sekolah-sekolah, penguatan peran tokoh adat, serta promosi melalui media sosial dan acara budaya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya budaya *pa' baliang* dalam kehidupan masyarakat serta cara-cara efektif untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini agar tetap hidup di tengah arus modernisasi.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian kualitatif digunakan digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan menetapkan fokus penelitian, memilih jenis informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan, penafsiran, dan menarik kesimpulan atas temuan dilapangan. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari informan yaitu masyarakat Desa Sabbang Paru, dari semua usia, laki-laki maupun perempuan yang pernah terlibat dalam aktivitas *Pa' baliang*.

Sumber data didalam penelitian ini diperoleh melalui informan masyarakat desa yang terlibat langsung dalam aktifitas maupun masyarakat yang tidak terlibat secara langsung. Jenis sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya;

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh dari hasil survey, observasi dan dokumentasi, dengan kata lain data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Menurut Hanafiah bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama.³⁸ Dalam hal

³⁸ Samrotul Fikriyah, "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying," *Jurnal Tahsinia* Vol.3 (2022): h. 19.

ini data yang diperoleh dari 8 informan pada masyarakat Desa Sabbang Paru dalam aktifitas *Pa'baliang*.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya buku-buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, surat kabar, dokumen pemerintah, majalah, yang berkaitan dengan gotong royong dan solidaritas masyarakat.

E. Teknik pengumpulan dan pengolahan Data

Dalam sebuah penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam penelitian kali ini akan menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu mengamati secara langsung kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan *Pa'baliang* sebagai suatu bentuk solidaritas masyarakat, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik juga nilai yang terkandung dalam budaya. Dalam penelitian ini penulis ikut serta secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan. Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti dapat merasakan pengalaman nyata dan memahami dinamika serta interaksi sosial yang terjadi dalam proses gotong royong. Ini juga memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku, peran, dan kontribusi individu dalam kelompok. Selain melakukan observasi partisipatif, penulis juga mengamati kegiatan gotong royong tanpa terlibat langsung, dengan mencatat berbagai aspek seperti jumlah partisipan, jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, serta interaksi antar anggota masyarakat. Peneliti

juga memperhatikan simbol-simbol budaya dan ritual yang terkait dengan budaya *Pa'baliang*.³⁹

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada informan yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan akurat. Atau metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan budaya *Pa'baliang* atau solidaritas sosial dalam masyarakat.⁴⁰ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terhadap lebih dari 8 orang banyaknya informan. Instrument yang akan digunakan oleh peneliti adalah peneliti itu sendiri, alat tulis-menulis, alat perekam suara dan video serta kamera untuk memotret kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam konteks penelitian budaya *Pa'baliang* atau gotong royong melibatkan berbagai teknik dan alat untuk mengumpulkan dan menyimpan data yang relevan, berupa catatan, traskip, buku, dokumen rapat atau catatan harian, yang dilakukan atau didapatkan baik melalui catatan lapangan, potografi, videografi dan rekaman wawancara. Dengan melakukan dokumentasi yang sistematis dan komprehensif, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, dapat dipercaya, dan berguna untuk analisis dan pelaporan penelitian.

³⁹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum*, 2017, h. 26.

⁴⁰ M Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," 2023, h. 6.

Dalam penelitian ini, bagaimanapun, studi dokumen merupakan bagian penting dari metode pengumpulan data. Penelitian ini dilengkapi dengan informasi tentang budaya, solidaritas masyarakat. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti dapat mengeksplorasi tujuan penulisan dokumen, latar belakang, konteks, dan audiens yang dituju oleh dokumen tersebut. Mereka juga dapat menganalisis berbagai jenis dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun visual.⁴¹ Sesuai dengan tujuan penelitian ini, hasil analisis dokumen ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang budaya *Pa'baliang* pada masyarakat Desa Sabbang Paru.

F. Uji Keabsahan Data

Pada tahapan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif agar supaya penelitian diakui keabsahannya bila telah melalui uji kredibilitas (derajat kepercayaan). Dari kriteria uji keabsahan data inilah yang menjadi acuan atau tolak ukur untuk menemukan atau menarik suatu kesimpulan dari sebuah data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Perlu diketahui bahwa Keterpercayaan penelitian kualitatif tidak terletak pada derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai melainkan terletak pada kredibilitas peneliti. Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, serta menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan penelitian. Kredibilitas data yang ditemukan dalam penelitian ini kemudian akan diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan melalui:

- a. Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan;

⁴¹ Indra Prasetya, *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktik* (Medan: Umsu Prees, 2022), h. 26.

- b. Pengamatan secara terus menerus;
- c. Triangulasi, baik sumber dan data untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan, untuk mempertajam tilikan terhadap hubungan sejumlah data;
- d. Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian;
- e. Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh, dalam bentuk rekaman, tulisan dan copy-an.⁴²

Creswell menambahkan bahwa para peneliti kualitatif perlu menjelaskan sejumlah prosedur dalam proposal penelitiannya untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian yang mereka peroleh nantinya akan benar-benar konsisten dan reliabel. Prosedur lain untuk disertakan dalam proposal penelitian adalah mengidentifikasi dan membahas satu atau lebih strategi yang ada untuk memeriksa akurasi hasil penelitian. Dengan memperhatikan standar-standar tersebut, maka kiranya tidak diragukan lagi eksistensi penelitian kualitatif sebagai salah satu jenis penelitian yang berpredikat penelitian ilmiah atau *disciplined inquiry*.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya, akan dianalisis dengan metode menyusun data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi demi menjawab fokus permasalahan yang menjadi inti dari penelitian yang dilaksanakan. Menurut

⁴² Muhammad Rizal Pahleviannur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustak, 2022), h. 153.

Bigdan, data penelitian diperoleh melalui proses pencarian dan penyusunan secara sistematis, seperti catatan lapangan, wawancara, dan dokumen atau berita dari berbagai sumber. Proses ini membuat hasil penelitian lengkap dan mudah dipahami sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴³

Teknik pengolahan dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Dalam penelitian ini penulis menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data mentah yang telah dikumpulkan sehingga menjadi lebih bermakna dan dapat dikelola dengan baik, melalui tahapan seleksi data, pengelompokan data, penyederhanaan data, juga pengodean data. Dengan melakukan reduksi data secara sistematis, penulis dapat menyusun data yang lebih terstruktur dan bermakna, sehingga memudahkan proses analisis dan interpretasi dalam penelitian budaya *Pa'baliang* dalam masyarakat.

2. Display Data (*data display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data ke dalam satu bentuk tertentu, sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

⁴³ Pahleviannur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hal 155

3. Analisis Perbandingan (*komparatif*)

Melalui teknik ini, penulis mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam, lalu membandingkan satu data dengan data yang lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Dengan melakukan analisis perbandingan, penulis dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai variasi dan dinamika dalam praktik budaya *Pa'baliang* atau gotong royong, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan dan pelestarian budaya ini di berbagai komunitas.

4. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan penulis secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, penulis mulai mencari arti penjelasan-penjelasan, kemudian kesimpulan-kesimpulan itu diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.⁴⁴

⁴⁴ Muslimah Ahmad, "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif," *PINCIS*, 2021, h. 184.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini merupakan uraian dari hasil penelitian yang telah diperoleh, baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengambilan data penulis lakukan kepada Kepala Desa, petani, dan masyarakat tentang budaya *Pa'baliang* sebagai Solidaritas Masyarakat Petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara terhadap masyarakat Desa Sabbang Paru, dengan 10 informan yang berstatus sebagai Kepala Dusun, Imam Masjid, dan Masyarakat Petani. Dari hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif. Adapun dari hasil penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang

Istilah solidaritas ataupun dalam artian yaitu sifat satu rasa, merasa senasib sepenanggungan, setia kawan, integrasi sosial atau hubungan erat. Solidaritas juga dapat diartikan rasa berkelompok, yaitu sekumpulan orang-orang yang mempunyai rasa persatuan.⁴⁵ Solidaritas sosial merupakan konsep yang menggambarkan rasa kebersamaan dan saling mendukung antar anggota masyarakat. Ini mencakup kerja sama, saling membantu, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dalam sektor pertanian dengan adanya solidaritas sosial, hingga terbentuk komunitas petani yang hadirnya dengan maksud masyarakat petani dapat mengatasi tantangan, seperti perubahan iklim ataupun masalah pertanian lainnya. Hal ini memperkuat ketahanan

⁴⁵Kamirudin, "AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL": Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim," 2017, h. 72.

ekonomi dan sosial mereka, serta mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Solidaritas masyarakat petani merupakan bentuk kerjasama yang tercipta di antara para petani dalam melakukan berbagai hal dalam mencapai tujuan bersama dengan harapan dapat memudahkan atau meringankan suatu pekerjaan yang dilakukan satusama lain. Sebagaimana seperti yang ditegaskan oleh Rasulullah saw, dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Hurairah berikut:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Terjemahnya:

“Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat.” (Hr. Muslim)⁴⁶

Dalam hal ini Selayaknya manusia harus menjadi orang-orang yang mampu memberi manfaat pada orang lain, bukan orang yang memanfaatkan orang lain untuk kepentingan sendiri. Solidaritas dalam masyarakat petani di Desa Sabbang Paru tercermin melalui bentuk *Pa'baliang*, sebuah tradisi yang mendalam dan mengakar dalam budaya. *Pa'baliang* merupakan cerminan dari nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu tanpa pamrih, di mana anggota masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Budaya *Pa'baliang* atau gotong-royong yang sering terjadi dikalangan para petani di Desa Sabbang Paru yaitu penanaman dan pemanenan. Penanaman dan pemanenan dalam hal ini para petani bekerjasama dalam menanam maupun memanen

⁴⁶ “Kitab Shahih Muslim, Buku 45, Hadis 6843 (Muslim, 2686), Dari Abu Hurairah.” n.d.

hasil pertanian satu sama lain, dengan tujuan untuk meringankan beban kerja individu tanpa meminta imbalan dari seseorang, namun biasanya seseorang yang diberikan bantuan menyediakan makanan kepada beberapa orang yang turut bekerja sama sebagai bentuk rasa terima kasih.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sultani dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

“Biasanya di sini kami selaku petani melakukan *Pa'baliang* dengan sesama petani yang lain dalam kegiatan seperti *mappattanang* (menanam), *mappassangking* (memanen). Kalau dikebun juga biasanya *pa'baliang midalle* (panen jagung), Kalau ada acara perkawinan juga orang datang *pa'baliang mikaju* (mengambil kayu) banyak orang datang membantu walaupun tidak dipanggil satu-satu. *Pa'baliang* ini sangat membantu dan perlu dijaga karena sangat bermanfaat terutama bagi petani yang sudah tua dalam kegiatan bertani.”⁴⁷

Adapun yang diungkapkan oleh Hamka dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

“Masyarakat desa di sini masih melakukan yang namanya *Pa'baliang* dalam berbagai macam kegiatan bukan hanya *pa'baliang* disawah saja, tapi kalau dipersawah yang sering dilakukan yaitu saat menanam juga saat panen padi, masyarakat datang membantu, ada acara pernikahan juga masyarakat datang membantu seperti *mikaju* (mengambil kayu) kalau laki-laki, perempuannya membuat makanan atau kue.”⁴⁸

Masyarakat Desa Sabbang Paru masih sering melakukan *Pa'baliang* dalam sektor pertanian ataupun dalam kegiatan sehari-hari dan merupakan suatu yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan kehidupan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi alat untuk mempererat hubungan sosial antar masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan dan kegiatan bersama. Aktivitas *Pa'baliang* yang dilakukan meliputi berbagai aspek kehidupan,

⁴⁷ Sultani, Petani sekaligus Ketua Kelompok Tani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 22 Juni 2024

⁴⁸ Hamka, Masyarakat Petani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 23 Juni 2024

mulai dari kegiatan pertanian, pembangunan infrastruktur jalan tani, hingga acara-acara adat dan keagamaan. Masyarakat menunjukkan komitmen yang kuat untuk melestarikan dan meneruskan tradisi ini kepada generasi mendatang, sebagai bentuk solidaritas atau kebersamaan yang telah menjadi identitas budaya mereka.

Berdasarkan hasil data wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa masyarakat, maka berikut beberapa bentuk *Pa'baliang* juga solidaritas sosial dalam masyarakat yang dapat peneliti uraikan:

1. Budaya *Pa'baliang* dalam Menanam (*Mappattanang* dan *Mattabela*)

Menanam padi merupakan langkah penting dalam proses budidaya padi ataupun dalam proses pertanian, yang merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh petani padi. Dalam kegiatan menanam padi pada masyarakat Desa Sabbang Paru mengenalnya dengan istilah *Mappattanang* dalam artian menanam padi. Dalam proses penanaman masyarakat dapat menggunakan dua metode utama dalam pelaksanaannya, pertama metode tanam pindah yaitu memindahkan tanaman dari tempat pembibitan lalu dipindahkan ke lahan persawahan (*mappattanang*), juga dapat dilakukan dengan metode tanam langsung yaitu menyebar benih langsung ke lahan persawahan (*tabela*).

Dalam proses menanam padi baik itu menggunakan metode tanam pindah (*mappattanang*) ataupun metode tanam langsung dengan menabur benih (*tabela*) budaya *Pa'baliang* yang sudah melekat pada masyarakat desa sehingga dalam metode menanam yang berbeda pun masih dilakukan secara bersama. Budaya yang mencerminkan semangat kerjasama dan saling membantu di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, tetap melibatkan partisipasi banyak orang, biasanya

tetangga dan kerabat, yang berkumpul untuk membantu satu keluarga atau petani menanam padi di sawah mereka.

Adapun yang di ungkapkan oleh bapak Bolong dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

“Disini masih melakukan *Pa'baliang* dalam *mappattanang* atau biasa juga dilakukan dengan cara *maggugu* kalau proses tanam *tabela*, sekarang ini petani disini sering melakukan tanam padi dengan cara di *gugu*, karena prosesnya yang sebentar dan bisa dilakukan sendiri, tapi karena solidaritas diantara petani disini sehingga ada yang datang untuk membantu menanam, juga membantu menarik galenrong kalau proses *tabela*”.⁴⁹

Proses tanam menggunakan metode *tabela* juga dijelaskan oleh Asriadi dalam wawancara berikut:

“Proses tanam dengan metode *tabela* atau *digugu* istilahnya disini, cara *maggugu* disini dianggap mudah oleh petani dan sebentar prosesnya sehingga banyak yang megunakan cara ini. Prosesnya itu pertama benih yang akan ditanam direndam dahulu selama 2-3 hari sampai *rakka* (tumbuh biji), satu malam direndam, setelah direndam kemudian airnya dikeringkan. Kalau bijinya sudah tumbuh dengan baik baru bisa dibawah kesawah untuk ditanam menggunakan metode *gugu* atau *tabela*, dengan alat *galenrong*. Galenrong itu terbuat dari pipa ukuran besar lalu diberikan lubang sebagai tempat keluar benih yang tadi direndam. Nah, masyarakat petani yang datang *pa'baliang* kemudian bergantian menarik alat galenrong itu”.⁵⁰

Adapun yang di ungkapkan oleh Anca dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

“Menanam padi atau *mappattanang* memang kadang dilakukan secara gratis disini dan masih banyak yang begitu, teman ataupun keluarga, atau masyarakat datang *pa'baliang* untuk membantu. tapi dipahami juga manusia biasa masyarakat disini jadi kadang ndak enak juga kalau sering merepotkan, apalagi sekarang sudah ada *pattanang* dari luar bisa disewa tenaganya”.⁵¹

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ambo Sini dalam wawancara terkait *mappattanang* sebagai berikut:

“*Pa'baliang mappattanang* disini masih dilakukan namun sudah mulai jarang, sudah banyak petani yang menggunakan metode *tabela* karena lebih mudah

⁴⁹ Bolong, Masyarakat Petani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 5 Juli 2024

⁵⁰ Asriadi, Masyarakat Petani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 5 Juli 2024

⁵¹ Anca, Masyarakat Petani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 28 Juli 2024

dan cepat, kadang ada yang *mattanang* tapi bukan masyarakat sini yang datang *pa'baliang* tapi menyewa *pattanang* dari luar daerah. Tapi kalau yang punya sawah tidak menyewa pasti masyarakat petani disini yang bantu”⁵²

Dari hasil wawancara bersama informan diatas dapat diketahui bahwa budaya *Pa'baliang* masih dilaksanakan dan dipertahankan dalam bidang pertanian baik itu pada proses menanam padi walaupun sudah terdapat tenaga yang bisa disewa dalam menanam padi. Dikatakan diatas terdapat 2 metode dengan proses pengerjaan berbeda yang dapat dilakukan yang kemudian bentuk solidaritas masyarakat masih diaktualisasikan dalam prosesnya.

2. Budaya *Pa'baliang* dalam Memanen (*Maggonrong*)

Memanen dalam bidang pertanian bukan hanya sekedar proses teknis, tetapi juga memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang terwujud dalam aktivitasnya. Secara ekonomi, panen adalah saat di mana hasil usaha tani selama musim tanam diwujudkan dalam bentuk produk yang dapat dijual atau dikonsumsi, juga menentukan pendapatan dan kesejahteraan petani. Dari perspektif sosial, musim panen seringkali melibatkan kerja sama masyarakat setempat, dengan keluarga dan tetangga yang bergotong-royong untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat.

Dalam aktivitas memanen seringkali di berbagai daerah memiliki tradisi dan perayaan terkait panen yang khas, diantaranya pesta panen atau ritual syukuran, yang mencerminkan nilai budaya dan spiritual masyarakat. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa memanen adalah momen puncak yang tidak hanya membawa manfaat ekonomi tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat petani.

⁵² Ambo Sini, Masyarakat Petani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 29 Juli 2024

Dalam masyarakat Desa Sabbang Paru *Maggonrong* merupakan salah satu metode memanen padi secara tradisional, dimana dalam prosesnya menggunakan alat tradisional seperti sabit sebagai alat untuk memisahkan buah padi dengan batangnya, dengan tenaga manusia sebagai penggerakannya. Masa panen merupakan hal yang paling ditunggu oleh masyarakat petani, yang mana padi yang sudah dirawat dengan sekuat tenaga sebentar lagi akan menghasilkan pundi-pundi rupiah. Panen merupakan salah satu siklus dalam bertani yaitu dengan pemungutan atau pemetikan hasil pertanian.

Melakukan pemanenan padi yang sudah matang dapat dilakukan secara tradisional meski seiring perkembangan alat pertanian yang semakin canggih, pemanenan dengan cara tradisional tidak ditinggalkan ataupun masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Sabbang Paru, meskipun itu sudah sangat langka dilakukan. Dalam aktifitas *maggonrong* memerlukan banyak orang untuk mempercepat proses panen karena memakan waktu yang cukup lama jika dilakukan sendirian sehingga memerlukan bantuan tenaga dari banyak masyarakat, hal tersebut sebagai proses yang dapat mencerminkan solidaritas yang masih terjaga pada masyarakat Desa Sabbang Paru, dimana masyarakat, kerabat, juga sesama petani datang berbondong untuk membantu dalam prosesnya.

Berikut yang diungkapkan oleh bapak Abbas dalam wawancara terkait masih terdapatnya budaya *Pa'baliang* dalam aktivitas *maggonrong*:

“Masih dilakukan itu *maggonrong* atau *massangking* (memanen) secara tradisional di sini, tapi itupi ada lagi orang *maggonrong* kalau sawahnya tidak bisa dilewati mobil *passangking* (mobil panen), atau *rabai bobo'na* (rebah padinya)”.⁵³

⁵³ Abbas, Masyarakat Petani sekaligus Kepala Dusun Kanipang, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 29 Juni 2024

Ungkapan senada juga dikatakan oleh Pua Sanni terkait aktivitas *maggonrong* dalam wawancara sebagai berikut:

“Masih dilakukan *maggonrong* kalau sawahnya tidak bisa dilewati mobil *passangking* (mobil pemanen) *sanga masalai bobo'na, rabai jadi malompo'i millamungi to oto pasangking, apalagi wattu pabbosianggi* (karena padinya rusak, padinya rebah jadi sawahnya berlumpur dan tidak bisa dilalui mobil pemanen apalagi kalau waktu penghujan”.⁵⁴

Adapun yang dikatakan oleh Anca terkait dengan aktivitas *Maggonrong* atau memanen padi secara tradisional sebagai berikut:

“Memanen padi dengan cara tradisional atau *maggonrong* masih dilakukan disini tapi sudah mulai jarang karena sudah ada mobil panen yang mempercepat pemanenan dan bisa tidak memanen dengan tenaga manual manusia lagi”.⁵⁵

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih pemanenan secara tradisional khususnya dalam memanen padi sudah jarang dilakukan oleh masyarakat, sebab kebanyakan masyarakat sudah menggunakan alat canggih untuk memudahkan proses panen. Akan tetapi untuk sawah yang tidak bisa dijangkau oleh mesin pemanen padi maka akan dilakukan dengan cara manual menggunakan tenaga manusia. Dalam proses observasi yang dilakukan, penulis masih menemukan bentuk budaya *Pa'baliang* dalam aktivitas memanen padi secara tradisional (*maggonrong*), dan ikut langsung dalam kegiatan tersebut.

Dalam budaya *Pa'baliang* kelompok tani sebagai kelompok dalam lingkup pertanian tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas ini. Kelompok tani yang merupakan wadah bagi petani untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan mendukung satu sama lain dalam berbagai kegiatan pertanian. Dengan itu melalui kelompok tani,

⁵⁴ Pua Sanni, Masyarakat Petani sekaligus Ketua Kelompok Tani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 22 Juni 2024

⁵⁵ Anca, Masyarakat Petani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 28 Juli 2024

aktivitas *Pa'baliang* dalam persiapan lahan, penanaman, pemanenan menjadi lebih terstruktur dan efektif.

Secara sosial, kelompok tani juga memiliki peran penting dalam memperkuat jaringan sosial dan solidaritas di antara anggotanya. Dengan agenda pertemuan rutin kelompok tani menjadi ajang untuk bertukar pengalaman, memberikan dukungan, dan mencari solusi bersama terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan kolektivitas yang kuat di kalangan petani.

Kelompok tani sering berperan dalam kegiatan-kegiatan sosial di desa, seperti gotong-royong, ataupun juga aktifitas *Pa'baliang* dalam masyarakat. Dengan demikian, kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat tatanan sosial masyarakat.

Sebagaimana yang dikatakan dalam wawancara bersama bapak Sultani selaku ketua kelompok tani Belawa 1:

“Kelompok tani di Dusun Kanipang ini ada 4 dibentuk untuk memudahkan petani sesuai pembagian daerah yang dekat dengan sawahnya, dan agenda kelompok tani saat rapat pertanian dibahas waktu turun sawah misal waktu *ase'bara* (waktu menanam padi diluar dari waktu biasanya) dirapatkanmi hari apa kita turun, *bobo' apa dipanonggo* (padi apa yang akan ditanam) itu semua dibahas dirapat. *Pamarentah* itu *nakusseng mananggi* jangka waktunna, juga dibagimi kalau ada bantuannya dari pamarentah kesemua kelompok tani disini melalui ketuanya dulu dan disimpan di rumah yang sudah disepakati.”⁵⁶

Informasi terkait solidaritas kelompok tani juga diungkapkan oleh Pua Sanni yang merupakan ketua kelompok tani Parepare 2:

“Kegiatan kelompok tani disini juga untuk kepentingan masyarakat banyak, seperti *pa'baliang* dalam pembuatan jalan tani, perbaikan perairan sawah, tanam padi juga panen padi. Juga kalau ada yang tidak cukup bibit *banne* (benih)nya untuk ditanam dibantu dikasi sama petani yang lebih *banne*

⁵⁶ Sultani, Masyarakat Petani sekaligus ketua kelompok tani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 22 Juni 2024

(benih)nya, juga kalau *maddompeng* ada yang tergabung dalam kelompok tani yang punya *dompeng* (traktor) ada yang mau pinjam juga dikasih pinjam saja.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kelompok tani biasanya mengadakan pertemuan (*tudang sipulung*) untuk membahas berbagai hal terkait pertanian dan melakukan kegiatan *Pa'baliang* untuk membangun atau memperbaiki infrastruktur desa, seperti jalan tani, dan lain sebagainya. Kelompok tani di Desa Sabbang Paru merupakan wadah bagi para petani untuk saling bertukar informasi pengetahuan dan pengalaman serta untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama. Kelompok tani juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan para petani melalui berbagai kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas mengenai bentuk-bentuk solidaritas yang ada pada masyarakat Desa Sabbang Paru menunjukkan bahwa solidaritas mekanik lebih dominan dalam komunitas tradisional dan homogen dibandingkan solidaritas organik. Dimana, keseragaman nilai-nilai, norma, dan kepercayaan memainkan peran utama dalam mempertahankan kohesi sosial. Berbeda dengan solidaritas organik yang ditemukan dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana pembagian kerja yang tinggi dan spesialisasi menjadi penopang utama integrasi sosial, solidaritas mekanik berfokus pada keseragaman dan keterikatan emosional antara anggota masyarakat.

2. Nilai Solidaritas Masyarakat Petani Di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang dalam Budaya Pa'baliang

Lebih dari sekedar rasa simpati atau kepedulian, solidaritas adalah komitmen untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain terutama di saat sulit. Nilai ini

⁵⁷ Pua Sanni, Masyarakat Petani sekaligus ketua kelompok tani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 22 Juni 2024

menjadi landasan yang penting bagi terciptanya masyarakat yang tangguh dan sejahtera. Di tengah berbagai kompleksitas kehidupan, solidaritas hadir sebagai pengikat yang memperkuat hubungan antara individu dan kelompok yang kemudian dalam masyarakat Desa Sabbang Paru tercermin dalam budaya *Pa'baliang* yang masih terus dipertahankan sampai saat ini.

Nilai-nilai solidaritas menurut Marpaung menyatakan bahwa nilai-nilai solidaritas sosial sangat nyata terkandung dalam suatu tradisi dimana masyarakat merasakan senasip, sepenanggungan, harmoni masyarakat, menjaga adat, melestarikan tradisi, menghargai sesama manusia serta menjaga persatuan dan kesatuan. Sehingga mereka harus saling bahu membahu menyelesaikan pekerjaan dan dalam melakukan tujuan bersama.⁵⁸

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan mengenai nilai solidaritas kebersamaan dan kekeluargaan serta persatuan dalam budaya masyarakat di Desa Sabbang Paru, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti melihat informan yang ikut langsung *Pa'baliang* dalam kegiatan pertanian, peneliti melihat langsung keakraban dan nilai solidaritas yang utuh diantara sesama masyarakat petani.

Observasi pertama yang dilakukan peneliti yaitu dengan melihat dan ikut langsung bersama beberapa anggota kelompok masyarakat, berangkat menggunakan sepeda motor menuju lokasi, peneliti melihat rasa kebersamaan dimana, semua anggota bekerja sama dari berangkat bersama, makan dan istirahat bersama tampak seperti keluarga yang saling membutuhkan satu sama lain, saling berbagi cerita dan pengalaman sehingga terjalin kekompakan pada setiap kelompok masyarakat.

⁵⁸ Jujun Ningsih, “Analisis Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Tradisi Beduruk Pada Etnis Dayak Banjur Kabupaten Sintang,” 2019, h. 2.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamka dalam wawancara yang dilakukan terkait nilai keakraban dan kekeluargaan, sebagai berikut:

“Disini kami sebagai masyarakat petani sangat senang saat melakukan *Pa'baliang* ataupun gotong-royong karena kami dapat berkumpul-kumpul dan bercerita bersama sehingga hubungan sesama masyarakat disini terjalin dan pekerjaan pun ringan dan cepat selesai.”⁵⁹

Hamka juga mengatakan bahwa ada juga nilai moral yang terkandung dalam budaya *Pa'baliang*:

“Nilai moralnya juga ada misalkan ada orang tua yang butuh bantuan, anak muda semua turun membantu.”

Senada dengan wawancara diatas, diungkapkan juga oleh bapak Bolong dalam wawancara sebagai berikut:

“Saling *Pa'baliang* disini bukan hanya sekedar membantu orang lain menyelesaikan pekerjaan tapi kegiatan saling bantu ini juga menjadi tempat silaturahmi sesama petani yang lain, dengan bertukar cerita saat kerja ataupun pas istirahat disitu waktunya bercanda dan lain sebagainya supaya mempererat hubungan juga mencairkan suasana disaat capek waktu istirahat.”⁶⁰

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa aktivitas *Pa'baliang* menjadi momen yang dinanti-nantikan oleh para petani di Desa Sabbang Paru. Bukan hanya karna mereka dapat menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat dan efisien, tetapi juga karena momen ini menjadi ajang untuk mempererat hubungan antara warga, dengan diiringi canda tawa, mereka saling membantu dan bertukar cerita, menumbuhkan rasa kekompakan dan kebersamaan yang kuat. Nilai solidaritas yang muncul pada saat *Pa'baliang* menanam ataupun memanen padi, terkait persatuan dan kesatuan serta nilai-nilai religius dari kerja sama yaitu berdasarkan hasil wawancara dari dua informan berikut.

⁵⁹ Hamka, Masyarakat Petani , Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 23 Juni 2024

⁶⁰ Bolong, Masyarakat Petani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 5 Juli 2024

Adapun penjelasan yang diungkapkan oleh bapak Abbas dalam wawancara sebagai berikut:

“Kami melakukan kegiatan *Pa’balaing* bersama sama karena tujuan yang ingin dicapai bersama dimana kami ingin agar pekerjaan cepat selesai dan membantu orang lain adalah hal yang masih dijunjung disini dan sudah menjadi keharusan karena kepercayaan satu sama lain di daerah sini sudah tertanam, *pa’baliang* sudah mejadi tradisi rutin yang harus terus dijaga, terutama dengan cara saling menghargai dan saling meringankan beban satu sama lain”.⁶¹

Selanjutnya yang diungkapkan oleh Samelang dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

“Kegiatan *Pa’baliang* membantu orang disini mungkin biasa saja namun kegiatan ini memiliki manfaat besar. terlihat juga dalam pelaksanaan *pa’baliang* kan membantu orang lain, tentunya ada pahala yang didapatkan karena membantu orang, juga dengan gotong-royong seperti ini petani dapat saling bercerita tentang pertanian, kompak dan hubungan baikpun terjalin sesama masyarakat petani. *Pa’baliang* ini perlu untuk di pertahankan dan dijaga terus”.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa masyarakat desa bahu-membahu menyelesaikan pekerjaan bersama guna mempercepat penyelesaian dan meringankan beban, pekerjaan yang berat menjadi ringan, karna dikerjakan dengan penuh rasa persatuan yang kuat dalam kelompok. Hal ini menunjukkan rasa kepedulian dan kekompakan mereka sebagai sebuah komunitas yang harus tetap terjalin dan terjaga secara terus menerus. Selain itu aktifitas *Pa’baliang* juga menjadi wujud nyata dari kepercayaan antara warga yang sudah tertanam kuat. Mereka saling percaya dan mengandalkan satu sama lain, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Tradisi semacam ini patut dilestarikan dan ditanamkan kepada generasi muda, sebagai budaya yang memiliki nilai moral, etika, dan nilai

⁶¹ Abbas, Masyarakat Petani sekaligus Kepala Dusun Kanipang Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 29 Juni 2024

⁶² Samelang, Masyarakat Petani sekaligus Imam Masjid Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 29 Juni 2024

leluhur yang memperkuat identitas dan semangat gotong royong di Desa Sabbang Paru.

3. Upaya Mempertahankan Budaya Pa'baliang

Dalam ruang lingkup pedesaan tentunya terdapat tradisi atau budaya yang harus tetap dijaga keberadaannya, sebab menjadi suatu simbol dan penanda keunikan suatu daerah masing-masing, meski butuh usaha untuk mempertahankan eksistensi dalam pergolakan perkembangan zaman yang semakin maju ini, namun pantang terbawa arus modernisasi agar tidak terkikis oleh budaya luar yang membawa dampak negatif untuk suatu simbol tradisi dalam desa. Salah satu budaya yang harus dijaga di Desa Sabbang Paru khususnya dalam bidang pertanian ialah gotong-royong atau kegiatan *Pa'baliang* hal yang wajib untuk tetap dilakukan ditengah tuntutan hidup diwaktu sekarang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Iye Muli dalam wawancara sebagai berikut:

“Sudah mulai ada perubahan dalam *pa'baliang* dan mulai terasa, dulu saat *mattanang* atau panen, banyak warga turun membantu kerja bersama-sama, sekarang sudah mulai sedikit. Anak muda juga sudah mulai berkurang dikampung, sudah banyak yang keluar bekerja”.⁶³

Adapun dikatakan oleh Ambo Sini dalam wawancara terkait aktivitas *Pa'baliang* sebagai berikut:

“Sekarang ini kan sudah ada mobil *passangking* jadi beberapa petani mulai menggunakan mesin, dan memang lebih mempermudah, tidak membutuhkan banyak tenaga, tapi masih tetap dipertahankan itu saling *pa'baliang* dan memang perlu dijaga”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas menggambarkan bagaimana perubahan ekonomi dan teknologi mempengaruhi budaya *Pa'baliang* yang ada di Desa Sabbang

⁶³ Iye Muli, Masyarakat Petani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 29 Juli 2024

⁶⁴ Ambo Sini, Masyarakat Petani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 29 Juli 2024

Paru, menyebabkan berkurangnya partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tradisional tersebut, yang kemudian tentunya diperlukan upaya dalam mempertahankannya.

Pa'baliang merupakan kegiatan yang sangat penting didalam sistem kelompok masyarakat dan tentunya ini harus terus dijaga dan dipertahankan karena memiliki manfaat yang sangat terlihat di masyarakat petani itu sendiri. Mempertahankan budaya *Pa'baliang* merupakan suatu upaya yang baik dalam menjaga harmoni sosial dan kebersamaan kelompok sosial. Untuk menjaga agar budaya ini tetap hidup di tengah arus modernisasi yang kian memudarkan nilai ataupun bentuk budaya itu sendiri. Maka penulis menanyakan beberapa pertanyaan terkait upaya yang dilakukan dalam melestarikan budaya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sultani dalam wawancara mengenai upaya mempertahankan budaya *Pa'baliang* sebagai berikut:

“Dalam melakukan *Pa'baliang* disini semua kalangan terlibat, baik itu anak muda, orang tua. Kalau anak muda kan masih kuat tenaganya, kalau orang tua kan sudah tidak kuat, seadanyami tenaganya jadi sering istirahat, kalau anak muda kan kuat masih banyak tenaganya”⁶⁵

Hal serupa juga di sampaikan oleh bapak Abbas dalam wawancara sebagai berikut:

“*Pa'baliang* disini desa masih sering dilakukan masyarakat, *Pa'baliang* kan utamanya tenaga yang dibutuhkan jadi lebih banyak orang datang lebih bagus, jadi semua masyarakat terlibat, terumata *kallolo* (anak muda) itu dipanggil biasanya dalam berbagai aktivitas *Pa'baliang* seperti *mappattanang*, *midalle*, kalau ada yang mau diangkat atau ada yang mau dikerja anak muda terutama dipanggil. Sepertimi kalau ada jalanan yang mau dicor atau rumah, kalau disawah seperti *maggugu*, *midalle*, anak muda dilibatkan, banyak juga kalau *kallolo* (anak muda) karna baku panggil-panggil. Perlu juga memang dibiasakan sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan, kalau mereka

⁶⁵ Sultani, Masyarakat Petani sekaligus ketua kelompok tani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 22 Juni 2024

tidak terlibat, maka budaya *Pa'baliang* bisa hilang. Melibatkan mereka berarti memastikan bahwa nilai-nilai ini terus hidup dan diwariskan ke generasi berikutnya.”⁶⁶

Hasil wawancara diatas menunjukkan pentingnya melibatkan anak muda dalam upaya mempertahankan budaya *Pa'baliang*. Sebagai generasi penerus yang harus memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang terkandung didalam tradisi ini. Dengan hadirnya anak muda berpartisipasi akan memastikan keberlanjutan dan perkembangan, serta membawa energi juga ide-ide baru yang akan memperkaya budaya desa.

Upaya dalam mempertahankan budaya *Pa'baliang* juga disampaikan oleh bapak Samelang sebagai berikut:

“Disini yang namanya *Pa'baliang* itu masih dianggap tradisi yang tidak boleh dibuang. Untuk mempertahankan budaya *pa'baliang* ini supaya tetap ada dengan menumbuhkan rasa persatuan, pengertian, saling menghargai, juga kembalikan kediri kita sendiri bahwa kita tidak bisa hidup sendiri kita perlu orang lain dalam melakukan kegiatan untuk meringankan pekerjaan. Ada juga kelompok tani kalau bisa mengadakan pertemuan rutin setiap bulan untuk membahas berbagai kegiatan yang membutuhkan kerja sama supaya masyarakat petani terbantu”.⁶⁷

Senada dengan pernyataan diatas mengenai upaya mempertahankan *Pa'baliang* juga diungkapkan oleh Pua Sanni yang menyatakan bahwa:

“*Pa'baliang* itu perlu dipertahankan dengan cara saling menghargai satu sama lain, dan rajin juga membantu sesama jika ada yang memerlukan bantuan, karena kadang orang datang membantu karena juga ingin dibantu atau bahasa sininya ‘*balia naku bali toko*’. Dalam artian antar sesama harus saling tolong menolong”⁶⁸

⁶⁶ Abbas, Masyarakat Petani sekaligus Kepala Dusun Kanipang, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 29 Juni 2024

⁶⁷ Samelang, Masyarakat Petani sekaligus Imam Masjid, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 29 Juni 2024

⁶⁸ Pua Sanni, Masyarakat Petani sekaligus Ketua Kelompok Tani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 22 Juni 2024)

Pa'baliang merupakan tradisi gotong-royong yang memiliki nilai-nilai positif dan penting bagi masyarakat petani, sehingga sudah menjadi suatu yang syarat untuk dipertahankan. Untuk menjaga kelestarian budaya ini, diperlukan upaya yang berkelanjutan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asriadi dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“*Pa'baliang* bukan sekadar membantu tetangga, tapi juga menjaga warisan budaya leluhur, jadi harus bersatu untuk melestarikan tradisi ini, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai gotong-royong, saling tolong-menolong, juga kepedulian yang sangat penting bagi kehidupan kita bersama disini, dengan tetap menjaga kepercayaan antar sesama masyarakat petani dan meningkatkan komunitas petani yang sudah ada dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya *pa'baliang* atau gotong-royong di masyarakat.”⁶⁹

Pa'baliang bukan hanya tradisi gotong-royong biasa, melainkan warisan budaya leluhur yang sarat makna. Hal ini ditegaskan oleh seorang petani, yang memandang *Pa'baliang* sebagai pemersatu masyarakat dan penjaga nilai-nilai luhur seperti gotong royong dan kepedulian. Melestarikan budaya *Pa'baliang* berarti melestarikan warisan leluhur dan memperkuat rasa persatuan di antara masyarakat, oleh karenanya dipeperlu edukasi tentang pentingnya budaya dalam masyarakat guna memperkuat ikatan solidaritas dengan saling menghargai satu sama lain.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang

Solidaritas masyarakat petani merupakan bentuk kerjasama yang tercipta di antara para petani dalam melakukan berbagai hal dan mencapai tujuan bersama dengan harapan dapat memudahkan atau meringankan suatu pekerjaan yang

⁶⁹ Asriadi, Masyarakat Petani, Wawancara di Desa Sabbang Paru Tanggal 5 Juli 2024

dilakukan. Pada bab sebelumnya, dijelaskan ada dua bentuk solidaritas sosial dari Emile Durkheim yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Dari gambaran hasil penelitian tentang masyarakat Desa Sabbang Paru, masih terlihat bahwa aktivitas *Pa'baliang* masih dilakukan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Baik dalam kegiatan pertanian, perkebunan ataupun dalam kegiatan sehari-hari. Kedekatan yang terjalin dalam masyarakat merupakan dasar akan berjalannya solidaritas dalam berbagai bentuk kegiatan tersebut. Adapun bentuk solidaritas sosial melalui budaya *Pa'baliang* berdasarkan hasil temuan penulis pada masyarakat petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang, sebagai berikut:

1. *Pa'baliang* dalam Bentuk Menanam (*mappattanang* dan *tabela*)

Bentuk solidaritas petani dalam aktivitas menanam padi merupakan bagian yang berkaitan dengan budaya *Pa'baliang*. Dapat diketahui dalam prosesnya baik dalam bentuk tanam pindah (*mappattanang*) ataupun dalam bentuk sebar benih (*tabela*), setiap petani tidak hanya bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan bersama. Dalam aktivitasnya mencerminkan prinsip gotongroyong yang masih kuat terjaga dalam budaya masyarakat setempat, Mereka berbagi tugas dan tanggung jawab secara adil, di mana setiap orang berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan perannya.

Praktik penanaman padi secara tradisional seperti yang terjadi di Desa Sabbang Paru, menampakkan pembagian kerja yang homogen, dimana semua anggota masyarakat cenderung melakukan pekerjaan yang sama terlepas dari usia tua ataupun muda, biasanya terlibat dalam setiap tahap proses penanaman. Aktivitas ini dilakukan bersama-sama melibatkan semua kalangan masyarakat. Dalam proses *mappattanang/tabela* setiap individu memainkan peran yang mirip atau identik, tidak

ada spesialisasi yang kompleks atau perbedaan signifikan dalam tugas yang diemban, sehingga setiap orang berkontribusi pada proses pertanian dengan cara yang hampir sama, tidak ada perbedaan signifikan dalam tugas ataupun perannya, Semua orang berkontribusi secara setara, yang mengurangi potensi konflik dan memperkuat rasa persatuan.

Aktivitas *Pa'baliang* yang melibatkan setiap elemen dalam masyarakat, juga agar memudahkan ataupun memberikan pengalaman bagi generasi muda agar pengetahuan yang diterima dari aktivitas *pa'baliang* menanam padi dapat dilakukan dimasa yang akan datang nantinya. Dengan aktivitas ini tradisi dan teknik pertanian diajarkan secara langsung melalui partisipasi generasi muda. Anak-anak belajar dari orang tua mereka dengan berpartisipasi dalam kegiatan menanam dan memanen, memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan tradisional tetap hidup dan relevan, memahami setiap tahap dari penanaman hingga panen, serta menyerap nilai-nilai budaya dan norma sosial yang mendasari praktik ini.

Kebersamaan yang sering terjalin dalam aktivitas *mappattang*, mencerminkan adanya dukungan sosial yang dapat mempererat hubungan antar petani. Mereka saling membantu di antara anggota masyarakat ataupun sesama petani. Konsep gotong-royong dalam aktivitas ini menunjukkan adanya dukungan sosial yang kuat, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan bersama, menunjukkan bagaimana metode penanaman padi tradisional tidak hanya berkaitan dengan praktik pertanian, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan dan memperkuat solidaritas sosial di dalam masyarakat.

Proses penanaman padi biasanya melibatkan seluruh anggota desa, juga kelompok pertanian yang ada. Mereka bekerja secara kolektif dan bergantian

membantu dalam kegiatan pertanian. Bekerja sambil tertawa, saling bertukar cerita, dan berbagi pengalaman. Bentuk kerjasama ini menciptakan hubungan saling ketergantungan dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka, terlihat jelas ketika ada keluarga atau individu yang membutuhkan bantuan ekstra, seperti dalam situasi memerlukan bantuan dalam menanam padi. Anggota masyarakat ataupun petani lainnya akan dengan sukarela memberikan bantuan, baik dalam bentuk tenaga maupun sumber daya lainnya. Tindakan ini menunjukkan nilai-nilai solidaritas dan gotong-royong yang tertanam dalam budaya mereka, memperlihatkan dukungan sosial yang dapat meningkatkan hubungan kekeluargaan diantara sesama petani. Melalui bantuan bersama ini, setiap individu merasa dihargai dan diakui, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan.

2. Pa'baliang dalam Bentuk Memanen (*Maggonrong*)

Dalam melakukan pemanenan masyarakat di Desa Sabbang Paru masih sering menggunakan metode *maggonrong* dalam memanen padi yang merupakan proses memanen secara tradisional, dalam kegiatannya merupakan tradisi yang mencerminkan solidaritas komunitas petani. Memanen dengan cara *maggonrong* masih melibatkan penggunaan alat tradisional seperti sabit untuk memisahkan buah padi dari batangnya, serta alat tradisional yang digunakan untuk merontokkan buah padi dari batangnya. Proses ini memerlukan banyak tenaga kerja, sehingga petani saling membantu untuk mempercepat panen, dalam kegiatan ini juga mencerminkan ikatan sosial yang kuat dalam masyarakat. Walaupun sudah terdapat mesin untuk mempermudah pemanenan namun aktivitas tradisional ini tidak ditinggalkan oleh masyarakat Desa Sabbang Paru.

Berdasarkan hasil temuan penulis, Kegiatan *maggonrong* atau memanen padi secara tradisional di Desa Sabbang Paru, meskipun masih dilakukan, kini mulai

dianggap kurang efektif dibandingkan dengan metode modern yang lebih efisien. Proses *maggonrong* memerlukan banyak tenaga kerja dan waktu yang lebih lama, karena menggunakan alat sederhana seperti sabit untuk memisahkan padi dari batangnya. Perkembangan teknologi pertanian yang semakin canggih ini menawarkan solusi panen yang lebih cepat dan membutuhkan lebih sedikit tenaga kerja, sehingga metode tradisional ini semakin jarang digunakan. Namun, meskipun demikian, tradisi meminta bantuan tetap ada dan dilestarikan, dimana masyarakat tetap datang berbondong-bondong untuk membantu proses pemanenan. Hal ini mencerminkan betapa budaya pa'baliang dalam bentuk *maggonrong* masih dilestarikan.

Dalam aktivitas *maggonrong* atau pemanenan padi secara tradisional bisa dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan teknologi dan metode pertanian baru. Dengan mempertahankan metode tradisional ini, masyarakat Desa Sabbang Paru menunjukkan komitmen mereka terhadap cara hidup yang telah diwariskan dan solidaritas sosial yang terbangun dari praktik tersebut.

Metode pemanenan dengan teknologi mesin seringkali memang mempermudah juga mempercepat kegiatan, namun dengan cara tradisional yang masih dilakukan mencerminkan akan kuatnya persatuan dalam masyarakat yang tidak dapat dipudarkan dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Ini juga menunjukkan bagaimana budaya *Pa'baliang* sebagai pondasi yang tidak tergoyahkan di tengah tekanan perubahan global yang dapat dilihat dengan nyata memudahkan nilai-nilai luhur yang ada pada kebudayaan.

Maggonrong sebagai metode panen memastikan bahwa tidak ada satu pun petani yang terbebani secara berlebihan. Semua anggota komunitas berkontribusi

sesuai dengan kemampuan mereka. Praktik ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dimana setiap individu dianggap penting dan berharga. Setiap masyarakat yang membutuhkan bantuan dalam memanen akan dibantu oleh masyarakat lainnya. Aktivitas *maggonrong* dalam pemanenan padi di Desa Sabbang Paru menekankan pada tanggung jawab kolektif yang diemban oleh seluruh anggota komunitas tanpa memandang bulu, pangkat, atau jabatan. Setiap individu, baik pemimpin maupun petani biasa, berpartisipasi dalam proses panen dengan peran yang setara. Tidak ada pembedaan berdasarkan status sosial. Semua bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama.

Dalam situasi ketika petani mengalami beberapa permasalahan pada lahan pertaniannya yang mengakibatkan mesin pemanenan tidak dapat menjangkau lahan tersebut, sehingga dalam proses pemanenan membutuhkan tenaga manual manusia dalam aktivitasnya, sehingga bantuan tenaga manusialah yang menjadi krusial. Semua lapisan masyarakat dapat berperan dalam upaya ini, mulai dari pemuda desa, ataupun setiap elemen masyarakat siap membantu dalam memanen hasil pertanian. Selain itu inisiatif ini menunjukkan bahwa bantuan tidak selalu hadir dalam bentuk materi tetapi juga dalam bentuk waktu dan tenaga, membantu petani yang mengalami kesulitan dalam memanen hasil pertanian mereka tidak hanya mengurangi kerugian ekonomi, tapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam lingkup masyarakat.

Pemudaran aktivitas *Pa'baliang* dalam kegiatan menanam dan memanen padi di Desa Sabbang Paru terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan hadirnya alat-alat terbaru dalam sektor pertanian. Perubahan ini mengurangi ketergantungan petani pada metode tradisional seperti *maggonrong*, di mana penggunaan sabit dalam panen mulai digantikan oleh mesin pemanen yang lebih efisien dan cepat. Selain itu,

hadirnya jasa sewa dalam menanam padi, sehingga kesempatan untuk berkumpul dan bekerja bersama dalam masyarakat menjadi berkurang. Modernisasi ini, meskipun meningkatkan produktivitas, namun turut mengikis nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi inti dari aktivitas *Pa'baliang*. Mengakibatkan solidaritas sosial yang terbentuk melalui kerja bersama di sawah mulai memudar, mengubah dinamika sosial dalam aktivitas komunitas pertanian.

Budaya *Pa'baliang* tidak hanya pada aktivitas pertanian saja melainkan dapat dijumpai dalam berbagai aktivitas masyarakat Desa Sabbang Paru secara khusus. Diantaranya, dalam acara adat seperti pesta pernikahan, dalam hal ini mempersiapkan segala keperluan, mulai dari memasak, mendekorasi, hingga membersihkan setelah acara. Masyarakat pedesaan masih terikat oleh ikatan sosial yang kuat, di mana setiap individu saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain dalam acara adat pernikahan masyarakat melakukan aktivitas *Pa'baliang* pada saat pengambilan kayu bakar (*mikaju*) untuk keperluan memasak pada pesta pernikahan nantinya. Selain itu aktivitas *Pa'baliang* juga dilakukan oleh kaum hawa ataupun ibu-ibu rumah tangga yang ada di desa dalam hal memasak juga pembuatan kue untuk keperluan selama pesta pernikahan berlangsung. Begitu pula dalam pembangunan rumah, di mana warga setempat bersama-sama membantu dalam proses konstruksi tanpa mengharapkan imbalan. Aktivitas ini tidak hanya meringankan beban individu, tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab kolektif dan solidaritas antarwarga. Dengan demikian, aktivitas *Pa'baliang* menjadi elemen vital yang menghubungkan dan memperkuat komunitas dalam berbagai dimensi kehidupan, dari kegiatan sehari-hari hingga acara besar.

Teori solidaritas dari Emile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas berarti rasa kesetiakawanan hubungan antar sesama manusia. Kesetiakawanan dalam sosial dapat diartikan bahwa adanya hubungan persahabatan yang didasarkan atas kepentingan dari para anggotanya. Artinya, solidaritas sosial sebagai suatu hubungan persahabatan dengan menegakkan rasa tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama. Masyarakat sederhana bersifat mekanik karena kenyataan yang disebabkan oleh faktor individu yang mempunyai hubungan pekerjaan yang sama. Sedangkan pembagian kerja dalam masyarakat organik tidak diikat oleh kesamaan antara orang-orang yang melakukan pekerjaan atau dalam solidaritas organik tingkat pembagian kerja masyarakat tinggi.⁷⁰

Dari data yang dihasilkan oleh penulis memberikan gambaran bahwa bentuk solidaritas sosial yang terjadi didalam masyarakat petani di Desa Sabbang Paru, berdasarkan teori Emile Durkheim tersebut, solidaritas mekanis lebih terlihat didalam aktivitas *Pa'baliang*, karena masyarakat petani dilokasi penelitian tidak berdasarkan pembagian kerja dan tiap anggota bekerja pada pekerjaan yang sama serta saling bergantung satu sama lain. Didalam melakukan *Pa'baliang* tiap anggota menjalankan peran yang sama dimulai dari menanam memanen. Dengan adanya bentuk solidaritas mekanis tersebut memberikan dampak terhadap interaksi sosial yang harmonis sebagai ciri dari masyarakat pedesaan yang erat akan hubungan kekeluargaan. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh penulis Adon Nasrullah Jamaluddin didalam bukunya Sosiologi Perdesaan mengenai ciri masyarakat tradisional, dimana ikatan perasaan yang erat dalam bentuk kasih sayang,

⁷⁰ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: KENCANA, 2015), h. 88.

kekeluargaan, dalam melakukan interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong tanpa pamrih.⁷¹

2. Nilai Solidaritas Masyarakat Pada Petani Di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang dalam Budaya Pa'baliang

Di tengah gempuran modernisasi yang semakin pesat, nilai-nilai tradisional dan budaya asli bangsa kian terpinggirkan. Namun, di Desa Sabbang Paru, Sulawesi Selatan, semangat gotong royong dan solidaritas masih tertanam kuat dalam diri masyarakatnya. Budaya *Pa'baliang*, sebuah kegiatan gotong royong untuk saling membantu dalam menanam dan memanen hasil pertanian, menjadi bukti nyata kedekatan dan kepedulian antar warga. Dalam proses *Pa'baliang* terdapat nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya. Diantaranya sebagai berikut:

a. Nilai kebersamaan

Budaya *Pa'baliang* di Desa Sabbang Paru mencerminkan nilai kebersamaan yang mendalam di antara para petani. Dalam praktiknya, *Pa'baliang* menjadi ajang bagi petani untuk berkumpul, berbagi cerita, dan menikmati kebersamaan. Interaksi ini tidak hanya membuat pekerjaan pertanian seperti menanam dan memanen padi menjadi lebih ringan dan cepat selesai, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Kebersamaan yang terjalin selama aktivitas *Pa'baliang* menunjukkan bahwa mereka saling mendukung dan menghargai satu sama lain, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan penuh keceriaan.

Berdasarkan perspektif teori tindakan sosial Max Weber, *Pa'baliang* dapat dipahami sebagai tindakan tradisional yang memiliki makna sosial dan kultural yang dalam. Weber menjelaskan bahwa tindakan tradisional dilakukan berdasarkan

⁷¹ Dr. Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Pedesaan* (Jawa Barat: Cv Pustaka Setia, 2015), h. 305.

kebiasaan yang telah terinternalisasi dalam masyarakat.⁷² Dalam konteks ini, kebersamaan dalam aktivitas *Pa'baliang* bukan hanya sekedar tentang menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga tentang menghormati nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Para petani merasa terdorong untuk berpartisipasi karena mereka memahami bahwa membantu sesama adalah bagian integral dari norma sosial yang berlaku dalam lingkungan mereka.

Budaya *Pa'baliang* juga berfungsi sebagai tempat silaturahmi di antara para petani. Ketika mereka berkumpul untuk bekerja bersama, ada kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, yang memperkaya wawasan dan keterampilan mereka. Ini mencerminkan tindakan sosial yang lebih luas di mana interaksi tidak hanya berkisar pada penyelesaian tugas, tetapi juga menciptakan ikatan emosional dan solidaritas di antara anggota komunitas. Dengan demikian, nilai kebersamaan yang terjalin dalam *Pa'baliang* berkontribusi pada pembentukan jaringan sosial yang kuat, yang penting untuk keberlanjutan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Dengan terus melaksanakan tradisi *Pa'baliang*, petani di Desa Sabbang Paru menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan saling membantu adalah hal yang harus terus dijaga. Kegiatan ini bukan hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab kolektif untuk saling mendukung. Melalui *Pa'baliang*, masyarakat menyadari bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama, yang pada gilirannya menjaga kelangsungan tradisi dan budaya mereka. Dalam hal ini, *Pa'baliang* tidak hanya menjadi aktivitas

⁷² Abdul Ghofur, "Tindakan Sosial Dalam Novel Yasmin Karya Diyana Millah Islami (Teori Tindakan Sosial Max Weber)," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2020, h. 8.

pertanian, tetapi juga sebuah manifestasi dari nilai-nilai sosial yang menjadi landasan kehidupan mereka yang sudah dilakukan sejak lama.

b. Nilai gotong royong dan tolong menolong

Nilai gotong royong dalam budaya *Pa'baliang* di Desa Sabbang Paru sangat kuat, terlihat dari bagaimana petani berkumpul untuk melakukan kegiatan pertanian bersama. Melalui aktivitas *Pa'baliang*, mereka tidak hanya berusaha meringankan beban pekerjaan, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk bersilaturahmi dan mempererat hubungan sosial. Ketika petani saling membantu dalam menanam atau memanen padi, mereka menciptakan suasana kebersamaan yang positif, di mana kerja keras terasa lebih ringan dan menyenangkan. Ini mencerminkan esensi dari gotong royong sebagai sebuah nilai budaya yang mengutamakan solidaritas dan saling mendukung di antara anggota komunitas.

Kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat petani dalam berbagai kegiatan sosial, sebagai wujud dari budaya *Pa'baliang*, tindakan-tindakan yang dilakukan saat menanam ataupun memanen padi, masyarakat yang hadir dan bertindak didasari akan hubungan emosional, simpati, ataupun perasaan bahagia yang dirasakan jika ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Solidaritas dan semangat gotong royong yang tertanam kuat dalam masyarakat menjadi pilar penting dalam membangun keterikatan kerja sama diantara masyarakat, mempererat hubungan, membangun komunitas yang tangguh dan sejahtera.

Dalam kegiatan *pa'baliang* di Desa Sabbang Paru mencerminkan semangat gotong royong yang tinggi dan ikatan sosial yang kuat di antara para petani. Selama kegiatan *pa'baliang* atau gotong royong, para petani merasa sangat senang karena mereka dapat berkumpul, berbincang, dan berbagi cerita satu sama lain. Kegiatan ini

tidak hanya sebatas membantu sesama, tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat silaturahmi. Menariknya, partisipasi dalam *Pa'baliang* dilakukan dengan sukarela, tanpa mengharapkan imbalan, dan bahkan tanpa perlu undangan khusus.

Dari perspektif teori tindakan sosial Max Weber, budaya *Pa'baliang* bisa dilihat sebagai bentuk tindakan afektif, dapat dilihat dalam aktivitasnya interaksi sosial dipenuhi dengan perasaan dan emosi yang kuat. Tindakan afektif adalah tindakan yang dipengaruhi oleh emosi dan perasaan individu, di mana dalam konteks *Pa'baliang*, petani merasakan kebahagiaan dan kepuasan ketika membantu sesama. Rasa saling percaya yang telah tertanam dalam masyarakat membuat setiap individu merasa tergerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini tanpa pamrih, sehingga mereka tidak hanya menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan emosional di antara mereka.⁷³

3. Upaya Mempertahankan Budaya Pa'baliang

Mempertahankan budaya merupakan langkah penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan warisan suatu masyarakat. Dimana seiring dengan perkembangan zaman yang nampak nyata membawa dampak pada budaya, maka perlu akan adanya upaya untuk mempertahankannya. Berdasarkan hasil penelitian ataupun wawancara yang dilakukan mengenai budaya *Pa'baliang*, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya:

1) Melibatkan Generasi Muda dalam Aktivitas *Pa'baliang*

Generasi muda adalah penerus dalam keberlanjutan masyarakat nantinya, ataupun sebagai generasi bagi bangsa dan Negara, mereka yang akan menjaga dan meneruskan tradisi serta nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang.

⁷³ Muhammad Erfan, "Spirit Filantropi Islam Dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber," *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2021, h. 58.

Melibatkan generasi muda dalam upaya melestarikan budaya memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan kelangsungan warisan budaya yang kaya dan beragam, melibatkan mereka dalam kegiatan budaya, seperti upacara adat, seni tradisional, dan praktik-praktik lokal, pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan budaya agar tertanam kecintaan dan kebiasaan pada mereka.

Melibatkan generasi muda dalam kegiatan *Pa'baliang* merupakan langkah strategis untuk mempertahankan kebudayaan dan nilai-nilai tradisional yang ada di masyarakat pedesaan. Ketika generasi muda berpartisipasi dalam kegiatan seperti menanam dan panen padi, mereka tidak hanya belajar teknik bercocok tanam yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga menyerap nilai-nilai sosial seperti kerjasama, solidaritas, dan gotong royong. di mana tindakan didasarkan pada kebiasaan dan praktik yang telah lama ada. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, generasi muda meneruskan tradisi yang telah menjadi bagian dari identitas komunitas mereka, sehingga memastikan keberlanjutan budaya dan nilainya.

Masyarakat Desa Sabbang Paru dalam budaya *Pa'baliang* baik dalam aktivitas menanam ataupun memanen padi, selalu melibatkan anak muda dalam pelaksanaannya selain untuk membantu kegiatan juga sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat agar dapat membentuk kebiasaan yang dimuali sejak dini yang harus ditanamkan atas dasar kesadaran akan pentingnya kebudayaan, Dengan demikian, generasi muda bukan hanya menjadi penerima warisan budaya, tetapi juga aktor utama dalam menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya bangsa untuk masa depan yang lebih berkelanjutan.

2) Menumbuhkan Rasa Persatuan Melalui Kelompok Tani

Meningkatkan rasa persatuan dan saling membantu sebagai upaya melestarikan budaya *Pa'baliang* ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat perlu didorong untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain, terutama dalam menghadapi kesulitan.⁷⁴ Memberikan edukasi tentang pentingnya gotong-royong di masyarakat. Maka perlu memahami bahwa tradisi *Pa'baliang* bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga tentang memperkuat solidaritas, melestarikan budaya leluhur, dan membangun rasa persatuan di antara masyarakat.

Kelompok tani juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa persatuan dalam budaya *pa'baliang* ataupun gotong royong. Melalui kegiatan bersama seperti menanam dan panen padi, anggota kelompok tani juga turut terlibat saling bahu-membahu dalam menyelesaikan pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga. Selain itu, kelompok tani sering kali menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang memperkuat kerjasama dan saling percaya. Seringkali kegiatan yang dilakukan seperti diskusi mengenai teknik bercocok tanam, pemecahan masalah, dan strategi pemasaran hasil pertanian memungkinkan anggota kelompok tani untuk saling mendukung dan belajar dari satu sama lain. Pertemuan-pertemuan ini tidak hanya berfungsi sebagai forum untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, kelompok tani berkontribusi secara signifikan dalam menjaga dan mengembangkan budaya gotong royong.

⁷⁴ Hermansyah Cut Khairani, "Implementasi Budaya Gotong Royong Dalam Wujudkan Profil Pancasila Bagi Masyarakat Paya Nie," *Community Development Jurnal*, 2023, h. 3.

Peran kelompok tani dalam menumbuhkan rasa persatuan dalam budaya *Pa'baliang* seperti saat masa tanam atau masa penen ini sebagai kegiatan yang sudah seharusnya. Mereka menghargai gotong royong sebagai nilai yang mengikat, tindakan yang didasarkan pada kebiasaan dan rutinitas. Selain itu, ikatan emosional juga terlihat dalam hubungan sosial yang terjalin melalui kegiatan kelompok tani, seperti adanya perasaan saling menghargai dan menghormati antara anggota kelompok tani, guna memperkuat ikatan sosial mereka. Kerja sama dalam kelompok tani menciptakan solidaritas emosional yang mendalam, yang penting untuk menjaga kohesi sosial. Dalam kerangka teori Weber, tindakan sosial yang dijalankan oleh kelompok tani tidak hanya mendorong efisiensi ekonomi tetapi juga memperkuat struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat pedesaan.⁷⁵

Dengan rasa persatuan yang masih melekat pada masyarakat Desa Sabbang Paru yang menjadi acuan sehingga masih eksisnya aktivitas *Pa'baliang* dalam berbagai kegiatan terutama dalam sektor pertanian. Masyarakat yang datang membantu dalam proses menanan dan memanen padi digerakkan atas dasar persatuan dan kesatuan yang masih dijunjung, karena dengan persatuan, masyarakat dapat bekerja sama secara efektif untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya mereka. Persatuan memungkinkan berbagai kelompok dan individu untuk bergabung dalam upaya kolektif, berbagi pengetahuan dan sumber daya, sehingga dapat membawa hasil dalam menjaga keaslian dan kelangsungan budaya mereka. Selain itu, persatuan menciptakan rasa memiliki yang kuat, yang memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kebanggaan terhadap warisan bersama. Dalam menghadapi

⁷⁵ Umi Hanifah, "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial)," Jurnal Sosiologi Agama, 2019, h. 46.

tantangan globalisasi dan modernisasi, persatuan juga menjadi benteng yang kuat untuk melindungi budaya dari pengaruh luar yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, melalui peningkatan persatuan, masyarakat tidak hanya mempertahankan budaya mereka, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan membangun ketahanan komunitas terhadap perubahan zaman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dari skripsi penulis yang berjudul “Pa’baliang: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang” dalam bagian dari pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan akhir dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Sabbang Paru diantaranya. *Pertama*, aktifitas Pa’baliang. *Pa’baliang* merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat penting bagi masyarakat pedesaan di daerah Bugis Pinrang, khususnya masyarakat Suku Pattinjo Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, merupakan aktivitas yang dilakukan secara turun temurun seperti saat memanen, menanam padi ataupun aktifitas sehari-hari diluar pertanian atau aktivitas yang membutuhkan banyak orang dalam pelaksanaannya. Budaya *Pa’bbaliang* masih terus dilakukan dalam berbagai macam wujud aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, kelompok tani. Kelompok tani sebagai salah satu bentuk aktualisasi dari solidaritas sosial masyarakat dimana merupakan kelompok yang dibentuk oleh para petani untuk mencapai tujuan bersama dalam bidang pertanian. Kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui berbagai kegiatan seperti berbagi informasi, kerja sama, dan pengembangan usaha tani, dan tidak ketinggalan ikut serta mendorong dan mengprakarsai akan aktivitas budaya *Pa’baliang* sesama masyarakat petani.

2. *Pa'baliang* dalam kehidupan pertanian tradisional mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan dan pelaksanaannya. Budaya *Pa'baliang* yang syarat akan makna di antaranya nilai rasa simpati dan kekeluargaan, merasakan senasib atau sepenanggungan, nilai harmoni di dalam masyarakat, menjaga adat dan melestarikan tradisi, menghargai sesama manusia serta menjaga persatuan dan kesatuan. Nilai tersebut merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan persatuan dalam kehidupan masyarakat.

3. Upaya dalam mempertahankan budaya *Pa'baliang*, Melalui pelibatan generasi muda dan meningkatkan persatuan merupakan dua upaya penting dalam mempertahankan dan melestarikan budaya. Generasi muda, dengan energi dan kreativitasnya, berperan sebagai penerus yang menjaga, mengembangkan, dan meneruskan tradisi serta nilai-nilai luhur ke masa depan. Dengan terlibatnya anak muda dalam berbagai kegiatan budaya menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap warisan budaya, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai ini tetap relevan dalam konteks zaman modern. Selain itu, meningkatkan persatuan memungkinkan masyarakat bekerja sama secara efektif dalam upaya pelestarian budaya, menciptakan solidaritas yang kuat, dan berbagi sumber daya serta pengetahuan. Persatuan juga memperkuat identitas budaya dan melindungi dari pengaruh luar yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Kedua upaya ini, jika dijalankan secara sinergis, akan membangun fondasi yang kokoh untuk menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya bangsa secara berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta wawancara yang dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran untuk dijadikan bahan pertimbangan terhadap budaya

Pa'baliang sebagai solidaritas masyarakat petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang, guna kebermanfaatan dan keberlangsungan budaya *Pa'baliang* atau Gotong-royong kedepannya. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, diharapkan lebih peduli dan turut serta secara aktif dalam melestarikan budaya tradisi *Pa'baliang* yang menjadi aset nilai-nilai sosial dalam masyarakat untuk tetap menjaga keutuhan dan kesatuan dalam berkelompok sosial. Selain itu jadikan niat untuk berpartisipasi dalam *Pa'baliang* (gotong royong) sebagai ibadah dan sebagai wujud pengabdian kepada lingkungan dan sesama manusia.
2. Kepada Generasi Selanjutnya, diharapkan dengan adanya perkembangan yang semakin modern ini, kita sebagai pemuda yang menjadi pemeran utama dalam menjaga integritas sosial agar tidak terpengaruh dengan budaya luar yang mengedepankan kepentingan pribadi, tanpa rasa peduli terhadap sesama. Sehingga dengan berpartisipasi dalam melakukan *pa'baliang* adalah rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar serta menjadi sarana untuk membangun rasa solidaritas, mendukung satu sama lain, serta mengatasi kesulitan bersama dalam masyarakat, dengan itu menciptakan lingkungan yang harmonis didalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Karim.
- Abdul Nasir, Nurjanna. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif" v.3 (2023).
- Abdullah, Mirna Nur Alia. "Sauyunan: Solidaritas Masyarakat Dalam Proses Pelaksanaan Tradisi Rempug Tarung Adu Tomat Di Kampung Cikareumbi Kabupaten Bandung Bara," 2022.
- Ahmad, Muslimah. "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif." *PINCIS*, 2021.
- Al-Qur'an Karim. *No Title*. Terjemahan Kementrian Agama RI, n.d.
- Aminah, St. *Dialektika Agama Dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2017.
- Armen. *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2015.
- Cut Khairani, Hermansyah. "Implementasi Budaya Gotong Royong Dalam Wujudkan Profil Pancasila Bagi Masyarakat Paya Nie." *Community Development Jurnal*, 2023.
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: KENCANA, 2015.
- Dedeh Maryani, Ruth Roselin E. Nainggolan. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019.
- Dilahir. "Geografi Desa Dan Pengertian Desa" Vol 8 (2016).
- Effendi, Tadjuddin Noer. "Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini" Volume 2 (2013).

- Erfan, Muhammad. "Spirit Filantropi Islam Dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber." *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2021.
- Fikriyah, Samrotul. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying." *Jurnal Tahsinia Vol.3* (2022).
- Ghofur, Abdul. "Tindakan Sosial Dalam Novel Yasmin Karya Diyana Millah Islami (Teori Tindakan Sosial Max Weber)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2020.
- Hanifah, Umi. "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial)." *Jurnal Sosiologi Agama*, 2019.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum*, 2017.
- Imam Gunawan S.pd, M.pd. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Indritani, Putri Dyah. "Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar," 2022.
- Irwan, Hamsah. *Pengantar Sosiologi Umum Menelusuri Kajian-Kajian Sosiologi*. Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2021.
- Jailani, M Syahrani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," 2023.
- Jamaluddin, Dr. Adon Nasrullah. *Sosiologi Pedesaan*. Jawa Barat: Cv Pustaka Setia, 2015.
- Jamaluddin, and Adon Nasrullah. *Sosiologi Pedesaan*. Pustaka Setia, 2015.
- Kamirudin. "AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Pamandangan Islam Terhadap

- Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim,” 2017.
- “Kitab Shahih Muslim, Buku 45, Hadis 6843 (Muslim, 2686), Dari Abu Hurairah.”
n.d.
- Latifah, Ainiyatul. “Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir,” 2021.
- Lue Sudiono, Yulia Palupi. *Ilmu Sosial Dasar*. Yogyakarta: KALIWANGI OFFSET,
2016.
- Mustan. “Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Pengolahan Lahan Pertanian Di
Dusun Gattareng Desa Gattareng Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten
Soppeng.” Universitas Hasanuddin, 2021.
- Ningsih, Jujun. “Analisis Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Tradisi Beduruk Pada Etnis
Dayak Banjar Kabupaten Sintang,” 2019.
- Nugrahani, Farida. “Metode Penelitian Kualitatif,” 2014.
- Nurul Karina, Yohanes baharia, Fatmawati. “Ikatan Solidaritas Sosial Berdasarkan
Latarbelakang Pendidikan Pekerja Di PT Sari Bumi Kusuma.” *Jurnal
Pendidikan Dan Pembelajaran Katulistiwa*, 2013, 7.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo:
Pradina Pustak, 2022.
- Pinrang, Pemprov. “Kabupaten Pinrang,” 2022.
https://sulselprov.go.id/pages/info_lain/13.
- Prahesti, Vivin Devi. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan
Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD.” *Jurnal Studi Islam* Vol.13
(2021): 143.
- Prasetya, Indra. *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktik*. Medan: Umsu
Prees, 2022.

- Prawijaya, Teguh Imam. “Faktor Sosial Budaya Masyarakat Petani Mempengaruhi Tidak Diterapkannya Sistem Terasering (Sengkedan) Dalam Pertanian,” 2014.
- Puspitasari, Feny Indah. “Pola Komunikasi Organisasi Karang Taruna Putra Maulana Mutih Kulon Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota,” 2022.
- Putri, Bella Efrina. “Tindakan Sosial Model Perempuan Untuk Berfoto Sensual Di Kota Surabaya.” Universitas Airlangga, 2020.
- Rahayu, Ani Sri. *ISBD Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Malang: Bumi Aksara, 2015.
- Ratnah Rahman, Wahyuni, and Nasruddin. “Perubahan Nilai Assamaturu’ Pada Masyarakat Bugis Makassar” Vol VII (2022).
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Rusdi, M., and Dkk. “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2020.
- S, Turner Bryan. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Saliko, Hais. “Solidaritas Masyarakat Petani Jagung Di Desa Lahumbo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.” Universitas Negeri Gorontalo, 2017.
- Sertiawan., Nerisa. “Konsep Dasar Sistem Sosial Indonesia Dan Masyarakat Sebagai Suatu Sistem” Vol 4 (2023).
- Suhada, Idad. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest, 2017.
- Supraja, Muhammad. “Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber,” 2012.
- Syam, Sitti Patima. “Solidaritas Kelompok Tani Buga Rannu Jawa Di Desa Cakura Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.” *Eprints Repositori*

UNM, 2019.

Wulandari, Pratiwi. “Warga Madura Di Kota Makassar(Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah PERKIM Kota Makassar,” 2019, 2.

Wulandari, Pratiwi, and Idham Irwansyah. “Warga Madura Di Kota Makassar (Studi Antara Solidaritas Sosial Mekanik Dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura Dalam Wadah Perkim Kota Makassar).” *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture*, 2020.

Zubair, Muhammad Kamal. “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Institu Agama Islam Negeri Parepare,” 2020.





LAMPPIRAN-LAMPPIRAN

PAREPARE

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Amal Bakii No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
	<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>

NAMA MAHASISWA : HASRIADI
 NIM : 2020203869201011

FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
 PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
 JUDUL : PA'BALIANG : SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT
 PETANI DI DESA SABBANG PARU KECAMATAN
 LEMBANG

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
 Alamat :
 Jenis kelamin :
 Umur :

- A. Bagaimana bentuk solidaritas sosial masyarakat petani di desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.**
1. Bagaimana tanggapan Anda terkait eksistensi budaya Pa'baliang di desa Sabbang Paru?
 2. Bisakah Anda menceritakan sedikit tentang Pa'baliang dalam kegiatan pertanian yang Anda lakukan di desa ini?
 3. Apa saja bentuk-bentuk Pa'baliang yang sering dilakukan oleh masyarakat petani di desa ini?
 4. Bagaimana perasaan Anda saat berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong? Apakah ada perubahan dalam hubungan sosial setelah ikut serta?
 5. Apakah Anda pernah mengalami situasi di mana Pa'baliang sangat membantu Anda atau keluarga Anda? Bisakah Anda ceritakan lebih lanjut?
 6. Menurut Anda, bagaimana Pa'baliang mempengaruhi solidaritas sosial di antara masyarakat petani di desa ini?

B. Bagaimana Nilai Solidaritas Masyarakat Petani di Desa Sabbang Paru Kec. Lembang

1. Apa saja nilai-nilai atau prinsip yang mendasari solidaritas di antara masyarakat petani di Desa Sabbang Paru?
2. Apa yang menjadi motivasi utama bagi masyarakat petani untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain?
3. Apakah Pa'baliang memiliki dampak positif terhadap kehidupan sehari-hari dan keberhasilan usaha pertanian di Desa Sabbang Paru?
4. Apakah ada nilai-nilai atau tradisi lokal yang turut memperkuat solidaritas diantara masyarakat petani, dan jika ada, bisakah anda memberikan contohnya?
5. Menurut Anda, apakah nilai-nilai dan norma-norma yang mendasari gotong royong masih dipertahankan dengan baik di desa ini? Jika ya, bagaimana cara masyarakat mempertahankannya?

C. Bagaimana Upaya Masyarakat Petani Mempertahankan Budaya Pa'baliang di Desa Sabbang Paru Kec. Lembang

1. Apakah Anda melihat adanya perbedaan dalam partisipasi gotong royong antara generasi tua dan generasi muda di desa ini? Jika ya, bagaimana perbedaannya?
2. Bagaimana peran tokoh adat atau pemimpin desa dalam mengorganisir dan mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan Pa'baliang?
3. Seberapa besar pengaruh tokoh-tokoh tersebut terhadap keberlanjutan budaya Pa'baliang di desa ini?
4. Bagaimana Anda melihat perubahan sosial dan ekonomi berdampak pada budaya gotong royong di desa ini?
5. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menjaga dan melestarikan budaya gotong royong di desa ini?
6. Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan gotong royong di kalangan masyarakat petani di desa ini?
7. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait gotong royong dan solidaritas sosial di desa ini yang belum kita bahas?

Setelah mencermati instrumen dalam dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare,

2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.

NIP. 196012311998031001



Mahyuddin, S.Sos., M.A.

NIP. 199110312019031003



PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1081/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

07 Juni 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: HASRIADI
Tempat/Tgl. Lahir	: PANGAPARANG, 05 September 2002
NIM	: 2020203869201011
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: DESA SABBANG PARU KARAJO KEC. LEMBANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PA'BALIANG: SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PETANI DI DESA SABBANG PARU KECAMATAN LEMBANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 10 Juni 2024 sampai dengan tanggal 10 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

PAREPARE

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0353/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2024

Tentang
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 13-06-2024 atas nama HASRIADI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0690/R/T Teknis/DPMPTSP/06/2024, Tanggal : 13-06-2024
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAF) Nomor : 0355/BAF/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2024, Tanggal : 13-06-2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG, PAREPARE
3. Nama Peneliti	: HASRIADI
4. Judul Penelitian	: PA'BALJANG: SOLIDARITAS SOSIAL, MASYARAKAT PETANI DI DESA SARRANG PARU KECAMATAN LEMBANG
5. Jangka waktu Penelitian	: 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian	: MASYARAKAT PETANI
7. Lokasi Penelitian	: Kecamatan Lembang

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 13-12-2024.

KETIGA : Peneliti wajib mematuhi dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 13 Juni 2024



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANL AP.,M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-





Balai Sertifikasi Elektronik



ZONA HIJAU



OMBUDSMAN

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSRf

DPMPTSP



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN LEMBANG
DESA SABBANG PARU**

Alamat : Jalan Poros Pelabuhan No. 08 Kajuangin kode Pos 91254

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No : / DSP / VII / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Pemerintah Desa Sabbang Paru menerangkan bahwa :

Nama : HASRIADI
 Tempat, Tanggal Lahir : Pangaprang, 05 September Laki - Laki 2022
 Jenis Kelamin : Laki - Laki
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pelajar/ Mahasiswa
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 Alamat : Karajo, Dusun Kanipang, Desa Sabbang Paru, Kec. Lembang, Kab. Pinrang
 NIM : 2020203869201011

Adalah Benar Mahasiswa yang telah melakukan Penelitian Skripsi di Desa Sabbang Paru Kec. Lembang Kab. Pinrang dengan Judul "Pabbaliang : Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Sabbang Paru Kec. Lembang".

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sabbang Paru, 10 Juli 2024

A. Kepala Desa Sabbang Paru

Sekretaris Desa



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

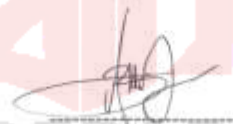
Nama : Abbas
 Jenis Kelamin : laki laki
 Usia : 52 tahun
 Alamat : Karago
 Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hasriadi untuk keperluan Skripsi dengan judul penelitian "Pa'baliang: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa Sabbang Paru, 29 Januari 2024

Yang bersangkutan



ABBAS

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Samudang
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 71
Alamat : Karaga (Dusun Karipang)
Pekerjaan : Imam Masjid / Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hasriadi untuk keperluan Skripsi dengan judul penelitian "Pa'baliang: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa Sabbang Paru, 23 Jember, 2024

Yang bersangkutan

Samudang

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Baco / Pua. Sami
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 60 tahun
Alamat : Karayo
Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hasriadi untuk keperluan Skripsi dengan judul penelitian "Pa'baliang: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa Sabbang Paru, Sabtu, 22 Juni 2024

Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawa ini

Nama : Sultan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 62 tahun
Alamat : Karago
Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hasriadi untuk keperluan Skripsi dengan judul penelitian "Pa'baliang: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa Sabbang Paru, Sabtu, 22, Juni 2024

Yang bersangkutan

Hasriadi

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Hasriadi*
Jenis Kelamin : *Laki - Laki*
Usia : *81. tahun*
Alamat : *Kayungon*
Pekerjaan : *Swasta / Petani*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hasriadi untuk keperluan Skripsi dengan judul penelitian "Pa'baliang: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa Sabbang Paru, *05 Juli* 2024

Yang bersangkutan



Hasriadi

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

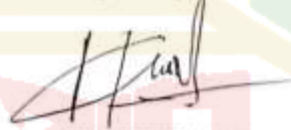
Nama : HAMMA
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Usia : 25 tahun
Alamat : Karajo
Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hasriadi untuk keperluan Skripsi dengan judul penelitian "Pa'balang: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa Sabbang Paru, ^{Minggu, 23} Januari, 2024

Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Belong
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 48 tahun
Alamat : Koraye
Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hasriadi untuk keperluan Skripsi dengan judul penelitian "Pa'baliang: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa Sabbang Paru, 5 Juli, 2024

Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andia
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 22
Alamat : Kanipang
Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Hasriadi untuk keperluan Skripsi dengan judul penelitian "Pa'baliang: Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Desa Sabbang Paru, 28 Juli,2024

Yang bersangkutan


PAREPARE

DOKUMENTASI WAWANCARA PENELITIAN











Masyarakat yang datang *Pa'baliang*:



Aktifitas Pa'baliang metode Tabela/Maggugu:



Aktifitas Pa'baliang Maggonrong:



Aktifitas Pa'baliang Mattanang:



Masyarakat juga kelompok tani yang datang *Pa'baliang* dalam pengerjaan jalan tani:



Lokasi Persawahan:



Izin meneliti kepada Kepala Desa Sabbang Paru:



Pengambilan Surat Selesai meneliti pada bapak SEKDES:





BIODATA PENULIS

Penulis bernama Hasriadi nama panggilan Hasri/Adi. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan Abd Muing & Wahida. Penulis sekarang berumur 21 tahun, lahir di Pangaparang tanggal 05 September 2002. Penulis merupakan alumni sekolah dasar di SDN 185 Kanipang, pada tahun 2014, kemudian lulus dari bangku Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Lembang pada tahun 2017, penulis juga pernah menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMAN 8 Pinrang, dan lulus pada tahun 2020, Penulis kemudian menempuh pendidikan strata satu di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan Jurusan/program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah. Penulis aktif dalam beberapa Organisasi Kemahasiswaan diantaranya, Himpunan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama (HMPS-SA), PERKEMI Dojo IAIN Parepare, Ikatan Pelajar Mahasiswa Pattinjo (IPMP). Penulis memiliki beberapa hobi seperti Sepakbola, Futsal, dan Pendakian. Motto Hidup penulis iyalah Man Jadda Wa Jadda dalam artian siapa yang berusaha dengan kerja keras, ia akan meraih hasil yang diharapkan. Penulis juga senantiasa ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam beliau bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (Hr. Ahmad).